

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara Indonesia ialah Negara yang tengah berkembang. Dalam bidang apapun baik itu ekonomi, sosial-budaya, sampai pendidikanpun terus diperbaiki guna untuk mensejajarkan diri dengan Negara lainnya. Pemerintah beserta masyarakat bersama-sama bekerjasama mewujudkan pembangunan Negara demi kesejahteraan seluruh rakyatnya. Dari semua aspek-aspek penting dalam pembangunan Negara, pendidikan ialah hal yang paling utama karenanya dengan pendidikan yang baik akan melahirkan SDM yang berkualitas.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, Menteri Pendidikan selalu melakukan pengembangan terhadap kurikulum pendidikan. Penetapan standar kompetensi serta kompetensi dasar diharapkan mampu meningkatkan kemampuan serta keterampilan peserta didik. Sedangkan dalam proses pembelajaran di sekolah, gurulah yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik.

---

<sup>1</sup>*Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Th.2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal.3

Seperti yang telah difirmankan Allah dalam surat An-Nahl ayat 125:<sup>2</sup>

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami standar yang dipelajari.<sup>3</sup> Setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Untuk itu seorang guru haruslah mampu mengidentifikasi perbedaan individual peserta didik, dan memahami ciri-ciri peserta didik yang harus dikembangkan dan peserta didik yang harus diarahkan kembali.

Salah satu mata pelajaran yang dijadikan tolak ukur kemampuan serta keterampilan peserta didik tingkat nasional adalah mata pelajaran Matematika. Matematika merupakan ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak peserta didik yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Padahal matematika merupakan sarana berpikir logis untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu matematika perlu diajarkan pada setiap jenjang pendidikan.

<sup>2</sup>Salim Bahreisy dan Abdullah Bahreisy, *Tarjamah Al-Qur'an*....., hal.282

<sup>3</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.38

Guru matematika saat ini banyak yang mengajarkan penguasaan konsep dengan cara hafalan. Dari model pembelajaran yang demikian muncul anggapan bahwa matematika merupakan bidang studi yang paling sulit, dikarenakan matematika begitu kompleks dan luas untuk diajarkan dengan metode hafalan. Menurut Davis (dalam Siswono), karena matematika begitu kompleks dan luas jika diajarkan dengan metode hafalan maka pembelajaran matematika perlu menekankan pada kreativitas.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika SMP Negeri 2 Sumbergempol, proses pembelajaran yang dilakukan di kelas merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher oriented*). Siswa masih belum terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru menyampaikan materi dengan metode ceramah, dan siswa hanya mendengarkan serta mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Guru jarang melakukan pembelajaran kelompok maupun diskusi.

Pembelajaran yang demikian menurut Uno akan mengakibatkan ketergantungan yang berlebihan pada guru, siswa dalam belajar akan selalu di bawah arahan guru, tanpa guru siswa tidak mempunyai inisiatif sendiri untuk belajar.<sup>5</sup> Menurut keterangan guru, siswa kelas VII-C cenderung bergantung terhadap arahan guru. Pemahaman konsep matematika diperoleh dari penjelasan guru, siswa belum mampu mengkonstruksi pemahamannya sendiri.

Sedangkan dalam pemahaman konsep matematika diperlukan kreativitas

---

<sup>4</sup>Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*, (Surabaya:Unesa University Press, 2008), hal.2

<sup>5</sup>Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.34

(kemampuan berpikir kreatif). Ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII-C perlu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti berpendapat perlu adanya perbaikan terhadap proses pembelajaran pada kelas VII-C. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat ikut berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung serta dapat meningkatkan hasil belajar dan dapat mengembangkan kreativitasnya. Guru perlu merubah pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher oriented*) menjadi pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student oriented*). Sehingga siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran serta dapat mengembangkan kreativitasnya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik ialah model pembelajaran *Cooperative Learning*. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryadi (dalam Isjoni) pada pembelajaran matematika dapat disimpulkan bahwa salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa adalah *Cooperative Learning*.<sup>6</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suryadi, kreativitas siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif karena kretaitvas selalu berkaitan dengan kemampuan berpikir siswa.

Hal yang penting dalam model pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa dapat belajar dengan cara bekerjasama dengan teman. Bahwa siswa yang lebih mampu dapat menolong teman yang lemah. Setiap anggota

---

<sup>6</sup>Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung:Alfa Beta, 2012), hal.12

kelompok tetap memberi sumbangan pada prestasi kelompok. Para siswa juga mendapat kesempatan untuk bersosialisasi.<sup>7</sup> Dengan adanya pembelajaran yang berkelompok, peserta didik akan lebih mampu mengekspresikan serta mengutarakan ide-idenya kepada peserta didik lain dalam suatu diskusi kelompok yang secara tidak langsung akan meningkatkan kreativitas peserta didik dalam pemahaman konsep serta pemecahan masalah matematis dan hasil belajar peserta didik juga dapat ditingkatkan.

Model pembelajaran kooperatif mempunyai banyak sekali tipe kooperatif yang menyajikan pembelajaran kelompok dengan strategi maupun teknik berkelompok yang berbeda. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah *Think-Pair-Share* (TPS). Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) atau Berpikir-Berpasangan-Berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.<sup>8</sup>

Melalui tiap tahapannya yaitu berpikir (*think*), siswa secara mandiri memikirkan serta mencari solusi dari suatu masalah yang diberikan guru. Dalam tahap ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan sendiri kreativitasnya karena solusi yang diberikan merupakan keaslian dari buah pikirnya tanpa intervensi dari orang lain. Tahap selanjutnya adalah berpasangan (*pair*), siswa diarahkan untuk mencari pasangan dimana bersama pasangannya nanti akan dilakukan diskusi penyatuan pikiran (tahap diskusi sudah disebut *share*). Tahap *sharing*, memungkinkan siswa untuk lebih aktif selama proses pembelajaran.

---

<sup>7</sup>Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan.....*, hal.120

<sup>8</sup>Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hal.61

Tipe TPS ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Keunggulan dari tipe ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, yaitu memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.<sup>9</sup> Dengan demikian siswa akan lebih mengembangkan kreativitasnya.

Frank Lyman (dalam Trianto) menyatakan bahwa *think-pair-share* (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam *think-pair-share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir untuk merespon dan saling membantu.<sup>10</sup> Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa di kelas VII-C.

Berangkat dari latar belakang diatas maka dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengambil judul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII-C pada Materi Garis dan Sudut Di SMP Negeri 2 Sumbergempol”.

---

<sup>9</sup>Anita Lie, *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal.57

<sup>10</sup>Trianto, *Model-Model Pembelajaran.....*, hal.126

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa kelas VII-C pada materi garis dan sudut di SMP Negeri 2 Sumbergempol ?
2. Apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa kelas VII-C pada materi garis dan sudut di SMP Negeri 2 Sumbergempol ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dalam meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa kelas VII-C pada materi garis dan sudut di SMP Negeri 2 Sumbergempol.
2. Untuk mengetahui peningkatan kreativitas dan hasil belajar siswa kelas VII-C pada materi garis dan sudut di SMP Negeri 2 Sumbergempol melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tindak kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian tindak kelas ini dapat memberi sumbangan yang berarti bagi dunia pendidikan yaitu dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a) Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran dengan tujuan dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa.

###### b) Bagi Siswa

Sebagai wahana baru dalam proses meningkatkan kreativitas dan hasil belajar dalam pembelajaran matematika.

###### c) Bagi Sekolah

Sebagai ukuran untuk mengetahui tingkat produktivitas suatu sekolah serta dapat dijadikan dasar mengambil kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

#### **E. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian utama yaitu bagian awal, bagian utama (inti), dan bagian akhir.



Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama (inti), terdiri dari:

Bab I pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) sistematika penulisan skripsi.

Bab II kajian pustaka, terdiri dari: (a) kajian teori, (b) penelitian terdahulu, (c) hipotesis tindakan, (d) kerangka pemikiran.

Bab III metode penelitian, terdiri dari: (a) jenis penelitian, (b) lokasi dan subjek penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, (h) indikator keberhasilan, (i) tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari: (a) deskripsi hasil penelitian: paparan data tiap siklus dan temuan penelitian, (b) pembahasan hasil penelitian.

Bab V penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) rekomendasi/saran.

Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan biografi penulis.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kajian Tentang Pembelajaran Kooperatif

*Cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivistik. *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Hal ini juga terkandung dalam Al-qur'an surat Al-Maidah ayat 2:<sup>11</sup>

..... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ  
وَ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

Ayat tersebut menjelaskan kewajiban untuk saling membantu dalam hal kebaikan serta larangan tolong-menolong dalam hal kejahatan. Dalam pembelajaran kooperatif, kelompok-kelompok kooperatif haruslah saling bekerjasama dan saling membantu dalam memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

---

<sup>11</sup>Salim Bahreisy dan Abdullah Bahreisy, *Tarjamah Al-Qur'an*....., hal.107

Didalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu.<sup>12</sup> Pengelompokan secara heterogen memungkinkan siswa untuk meningkatkan pembelajaran sosial. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, pembelajaran sosial diperoleh dari kelompok yang heterogen.<sup>13</sup>

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا  
 اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Menurut Isjoni, *cooperative learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam *cooperative learning*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif.....*, hal.41

<sup>13</sup> Salim Bahreisy dan Abdullah Bahreisy, *Tarjamah Al-Qur'an.....*, hal.518

<sup>14</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas.....*, hal.12

Sedangkan Anita Lie lebih mengartikan pembelajaran kooperatif sebagai “pembelajaran gotong royong” yaitu sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.<sup>15</sup> Menurutnya alur belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pengajaran oleh teman sebaya lebih efektif daripada pengajaran oleh guru.

Anita Lie juga menambahkan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran kooperatif harus ada lima unsur yang diterapkan, yaitu: (a) saling ketergantungan positif, (b) tanggungjawab perorangan, (c) tatap muka, (d) komunikasi antar anggota, (e) evaluasi proses kelompok.<sup>16</sup> Untuk memenuhi kelima unsur tersebut dibutuhkan sebuah proses yang melibatkan kemauan dan kemampuan para anggota kelompok kooperatif.

Untuk mengembangkan kemauan serta kemampuan para anggota kelompok dalam bekerjasama dan berinteraksi, menurut Shlomo Sharan (dalam Uno) perlu dibuat sebuah setting kelas kooperatif yang memenuhi tiga kondisi, yaitu: (a) adanya kontak langsung, (b) sama-sama berperan serta dalam kerja kelompok, dan (c) adanya persetujuan antar-anggota dalam kelompok tentang *setting kooperatif* tersebut.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Anita Lie, *Mempraktikkan Cooperative Learning*.....hal.12

<sup>16</sup> *ibid.*, hal.31

<sup>17</sup> Hamzah B. Uno dan Nordin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan*....., hal.120

Sementara itu Suprijono mengemukakan lingkungan belajar dan sistem pengelolaan pembelajaran kooperatif harus:<sup>18</sup>

- a) Memberikan kesempatan terjadinya belajar berdemokrasi.
- b) Meningkatkan penghargaan peserta didik pada pembelajaran akademik dan mengubah norma-norma yang terkait dengan prestasi.
- c) Mempersiapkan peserta didik belajar mengenai kolaborasi dan berbagai keterampilan sosial melalui peran aktif peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil.
- d) Memberi peluang terjadinya proses partisipasi aktif peserta didik dalam belajar dan terjadinya dialog interaktif.
- e) Menciptakan iklim sosio emosional yang positif.
- f) Memfasilitasi terjadinya *learning to live together*.
- g) Menumbuhkan produktivitas dalam kelompok.
- h) Mengubah peran guru dari *center stage performance* menjadi koreografer kegiatan kelompok.
- i) Menumbuhkan kesadaran pada peserta didik arti penting aspek sosial dalam individunya.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat enam langkah pembelajaran yang ditunjukkan pada Tabel 2.1 berikut:<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal.66-67

<sup>19</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran.....*, hal.48-49

**Tabel 2.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

<b>Fase</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Model pembelajaran kooperatif ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, tetapi bisa juga berperan sebagai tutor untuk teman sebayanya.

## **2. Kajian Tentang Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS)**

Pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang

dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.<sup>20</sup> Teknik belajar mengajar berpikir berpasangan berbagi dikembangkan oleh Frank Lyman (*Think-Pair-Share*) dan Spencer Kagan (*Think-Pair-Square*) sebagai struktur kegiatan pembelajaran *cooperative learning*.

Pembelajaran ini menekankan pada tiga kata yaitu berpikir, berpasangan, dan berbagi yang saling berhubungan. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan oleh Allah bahwa semua yang ada di bumi ini telah diciptakan secara berpasang-pasangan. Ini menandakan berdua atau berpasangan akan lebih baik daripada sendiri. Dengan berpasangan akan membuat seseorang mampu berbagi dengan pasangannya. Hal ini terkandung dalam surat Adz-Dzariyat ayat 49:<sup>21</sup>

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”.

Tiga kata yang mendasari teknik pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* diatas, oleh Suprijono dipaparkan pengertian sebagai berikut:<sup>22</sup>

- a) “*Thinking*”, pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya.

<sup>20</sup> *ibid.*, hal.61

<sup>21</sup> Salim Bahreisy dan Abdullah Bahreisy, *Tarjamah Al-Qur'an*....., hal.523

<sup>22</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning*...., hal.91

- b) “*Pairing*”, guru meminta peserta didik berpasang-pasangan. Memberi kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya.
- c) “*Sharing*”, hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.

Frank Lyman menyatakan (dalam Trianto) bahwa *think-pair-share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam *think-pair-share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir untuk merespon dan saling membantu.<sup>23</sup>

Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Keunggulan dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, yaitu memberi kesempatan delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran....*, hal.126

<sup>24</sup> Anita Lie, *Mempraktikkan Cooperative.....*, hal.57



Dalam pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* terdapat lima langkah pembelajaran yang disajikan dalam Tabel 2.2 berikut.<sup>25</sup>

**Tabel 2.2 Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share***

<b>Tahap</b>	<b>Kegiatan guru</b>
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan mengatur siswa	1) Menyampaikan pendahuluan, (a) motivasi, (b) menyampaikan tujuan dasar diskusi, (c) apersepsi. 2) Menjelaskan tujuan diskusi
Tahap 2 Mengarahkan diskusi	1) Mengajukan pertanyaan awal/permasalahan. 2) <i>Modeling</i> .
Tahap 3 Menyelenggarakan diskusi	1) Membimbing/mengarahkan siswa dalam mengerjakan LKS secara mandiri ( <i>think</i> ). 2) Membimbing/mengarahkan siswa dalam berpasangan ( <i>pair</i> ). 3) Membimbing/mengarahkan siswa dalam berbagi ( <i>share</i> ). 4) Menerapkan waktu tunggu. 5) Membimbing kegiatan siswa.
Tahap 4 Mengakhiri diskusi	Menutup diskusi.
Tahap 5 Melakukan tanya jawab singkat tentang proses diskusi	Membantu siswa membuat rangkuman diskusi dengan tanya-jawab singkat.

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan serta kekurangan bila dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain. Berikut kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*:<sup>26</sup>

a) Kelebihan

- Cocok untuk tugas sederhana

<sup>25</sup> Hamzah B. Uno, dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan.....*, hal.119-120

<sup>26</sup> Anita Lie, *Mempraktikkan Cooperative Learning.....*, hal.46

- Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok
- Interaksi lebih mudah
- Lebih mudah dan cepat membentuknya

b) Kekurangan

- Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor
- Lebih sedikit ide yang muncul
- Jika ada perselisihan, tidak ada penengah

### 3. Kajian Tentang Kreativitas

Kreativitas berasal dari kata *to create* yang artinya membuat. Dengan kata lain, kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk membuat sesuatu, apakah itu dalam bentuk ide, langkah, atau produk.<sup>27</sup> Dalam hal membuat atau menciptakan, Allah yang maha menciptakan segalanya baik yang ada di langit maupun di bumi. Seperti dalam al-qur'an surat Al-Anbiyaa' ayat 16, sebagai berikut:<sup>28</sup>

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعَيْنٍ ﴿١٦﴾

“Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main”.

Pada dasarnya perkembangan kreativitas sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif seseorang, hal ini dikarenakan kreativitas

---

<sup>27</sup>Momon Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal.9

<sup>28</sup>Salim Bahreisy dan Abdullah Bahreisy, *Tarjamah Al-Qur'an.....*, hal.16

merupakan perwujudan dari pekerjaan otak. Clark (dalam Ali) seorang pakar kreativitas melalui Teori Belahan Otak (*Hemisphere Theory*) mengatakan bahwa sesungguhnya otak manusia menurut fungsinya terbagi menjadi dua belahan, yaitu belahan otak kiri (*left hemisphere*) dan belahan otak kanan (*right hemisphere*). Otak belahan kiri mengarah kepada cara berpikir memusat (*convergen thinking*), sedangkan otak belahan kanan mengarah kepada cara berpikir menyebar (*divergen thinking*). Kemudian Clark mengemukakan sejumlah fungsi otak sesuai dengan belahannya sebagaimana tertera pada Tabel 2.3 berikut:<sup>29</sup>

**Tabel 2.3 Fungsi Belahan Otak Kiri dan Belahan Otak Kanan**

No.	Belahan Otak Kiri ( <i>Left Himesphere</i> )	Belahan Otak Kanan ( <i>Right Himesphere</i> )
1.	<i>Math, hystory, language</i>	<i>Self, elaborates and increases variables, inventive</i>
2.	<i>Verbal, limit sensory, input</i>	<i>Nonverbal perception and expressiveness</i>
3.	<i>Sequential, measureable</i>	<i>Spatial</i>
4.	<i>Analytic</i>	<i>Intuitiv</i>
5.	<i>Comparative</i>	<i>Holistic</i>
6.	<i>Relational</i>	<i>Integrative</i>
7.	<i>Referential</i>	<i>Nonreferential</i>
8.	<i>Linear</i>	<i>Gestalt</i>
9.	<i>Logical</i>	<i>Imagery</i>
10.	<i>Digital</i>	<i>Better at depth perception, facial recognition</i>
11.	<i>Scientific, teechnological</i>	<i>Mystical, humanistic</i>

Berkaitan dengan teori belahan otak, Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk yaitu dengan pemberian akal (otak). Pemberian akal ini yang membedakan manusia dengan makhluk

<sup>29</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.40-41

lainnya, untuk itu sudah seharusnya manusia bisa menggunakan akalanya untuk berpikir. Banyak pelajaran yang dapat diperoleh jika manusia mau berpikir, hal ini tertuang dalam surat An-Nahl ayat 69:<sup>30</sup>

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۗ يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ  
مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

“Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan”.

Dari teori belahan otak yang dikemukakan oleh Calrk diatas tentang fungsi belahan otak, bahwa otak belahan kiri mengarah kepada cara berpikir memusat (*convergent thinking*), dan otak belahan kanan mengarah kepada cara berpikir menyebar (*divergent thinking*). Dalam kaitannya dengan kreativitas, orang-orang kreatif lebih banyak memiliki cara-cara berpikir divergen daripada konvergen.

Berpikir divergen dimaksudkan untuk menunjukkan kemampuan seseorang dalam meluaskan pemahaman, pengertian atau analisis. Irma (dalam Sudarma) menyebutkan tiga ciri dari orang yang mampu berpikir divergen. *Pertama*, kelancaran (*fluency*) dalam menghasilkan gagasan dan banyak gagasan. *Kedua*, memiliki kelenturan (*fleksibilitas*) untuk menggunakan lebih dari satu pendekatan. *Ketiga*, memilki orisinalitas atau

<sup>30</sup> Salim Bahreisy dan Abdullah Bahreisy, *Tarjamah Al-Qur'an*....., hal.275

keaslian. Ukuran keaslian dari pemikirannya itu dapat dalam bentuk gagasan, cara atau produk.<sup>31</sup>

Istilah kreativitas dapat dimaknai dalam empat aspek yaitu, pribadi kreatif (*person*), pendorong (*press*), proses kreatif (*process*), dan produk kreatif (*product*). Cropley (dalam Siswono) menjelaskan sedikitnya ada dua cara dalam menggunakan istilah kreativitas. Satu sisi, kreativitas mengacu pada suatu jenis khusus dari berpikir atau fungsi mental yang sering disebut berpikir divergen. Sisi lain, kreativitas digunakan untuk menunjukkan pembuatan (*generation*) produk-produk yang dipandang (*perceived*) kreatif, seperti karya seni, arsitektur atau musik. Dalam pengertian pengajaran anak-anak di sekolah, Cropley cenderung pada istilah pertama dan mengambil pendirian bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk mendapatkan ide-ide, khususnya yang bersifat asli (*original*), berdaya cipta (*inventive*), dan ide-ide baru (*novelty*).<sup>32</sup>

Pendefinisian oleh Cropley diatas menekankan pada aspek produk kreatif yang diadaptasikan pada kepentingan pembelajaran. Dalam pembelajaran matematika kreativitas juga menekankan pada produk kreatif yaitu produk kemampuan berpikir untuk menghasilkan suatu cara yang baru dalam memandang suatu masalah matematis. Beberapa ahli memberikan indikasi bahwa kreativitas juga disebut berpikir kreatif.

William (dalam Munandar) menjelaskan ciri kemampuan berpikir kreatif yaitu berpikir lancar, berpikir lentur (*fleksibel*), berpikir orisinal,

---

<sup>31</sup> Momon Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan.....*, hal.103-104

<sup>32</sup> Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis.....*, hal.11

dan berpikir elaboratif. Berpikir lancar yaitu mampu menghasilkan banyak gagasan/jawaban relevan, memiliki arus pemikiran lancar. Berpikir lentur (*fleksibel*) yaitu mampu menghasilkan gagasan-gagasan yang seragam, mampu mengubah cara atau pendekatan, memiliki arah pemikiran yang berbeda-beda. Berpikir orisinal yaitu memberikan jawaban yang tidak lazim, yang jarang diberikan oleh kebanyakan orang. Berpikir elaboratif yaitu mampu mengembangkan, menambah, memperkaya suatu gagasan, memerinci detail-detail, dan memperluas gagasan.<sup>33</sup>

Sementara itu, Silver (dalam Siswono) menjelaskan bahwa untuk menilai kemampuan berpikir kreatif digunakan “*The Torrance Tests of Creative Thinking (TTCT)*”. Tiga komponen yang dinilai dalam kreativitas menggunakan TTCT adalah kefasihan (*fluency*), fleksibilitas dan kebaruan (*novelty*). Kefasihan mengacu pada banyaknya ide-ide yang dibuat dalam merespon sebuah perintah. Fleksibilitas tampak pada perubahan-perubahan pendekatan ketika merespon perintah. Kebaruan merupakan keaslian ide yang dibuat dalam merespon masalah.<sup>34</sup>

Pada umumnya dalam penilaian produk kreatif (berpikir kreatif) didasarkan pada tiga komponen yaitu kelancaran, kelenturan, dan keaslian. Dalam hal ini Munandar menambahkan satu aspek penilaian yaitu kerincian (elaborasi).

Kaitannya dengan berpikir kreatif dalam matematika, setiap peserta didik memiliki jenjang atau tingkat kreatif yang berbeda. Berikut Siswono

---

<sup>33</sup>Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.192

<sup>34</sup>Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis.....*, hal.23

merumuskan tingkat kemampuan berpikir kreatif dalam matematika dalam Tabel 2.4 berikut.<sup>35</sup>

**Tabel 2.4 Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif**

<b>Tingkat</b>	<b>Karakteristik</b>
Tingkat 4 (Sangat Kreatif)	Siswa mampu menunjukkan kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan atau kebaruan dan fleksibilitas dalam memecahkan maupun mengajukan masalah.
Tingkat 3 (Kreatif)	Siswa mampu menunjukkan kefasihan dan kebaruan atau kefasihan dan fleksibilitas dalam memecahkan maupun mengajukan masalah.
Tingkat 2 (Cukup Kreatif)	Siswa mampu menunjukkan kebaruan atau fleksibilitas dalam memecahkan maupun mengajukan masalah.
Tingkat 1 (Kurang Kreatif)	Siswa mampu menunjukkan kefasihan dalam memecahkan maupun mengajukan masalah.
Tingkat 0 (Tidak Kreatif)	Siswa <i>tidak</i> mampu menunjukkan ketiga aspek indikator berpikir kreatif.

#### 4. Kajian Tentang Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sudjana mengartikan hasil belajar sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>36</sup> Dalam sistem pendidikan nasional rumusan pendidikan nasional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom.

<sup>35</sup> *ibid.*, hal.31

<sup>36</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.22

Ada tiga ranah atau domain besar tujuan belajar yang dikemukakan oleh Bloom, yang selanjutnya disebut dengan Taksonomi Bloom yaitu.<sup>37</sup>

1. Ranah kognitif (*cognitive domain*), berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam tingkatan yaitu :
  - a) Pengetahuan (mengingat, menghafal)
  - b) Pemahaman (menginterpretasikan)
  - c) Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan masalah)
  - d) Analisis (menjabarkan suatu konsep)
  - e) Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh)
  - f) Evaluasi (membandingkan nilai-nilai, ide, metode, dsb)
2. Ranah afektif (*affective domain*), berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima tingkatan yaitu:
  - a) Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
  - b) Merespon (aktif berpartisipasi)
  - c) Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu)
  - d) Pengorganisasian (menghubungkan nilai-nilai yang dipercayainya)
  - e) Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidupnya)

---

<sup>37</sup>Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal.75-76



3. Ranah psikomotor (*psychomotor domain*), berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari lima tingkatan yaitu:
- a) Peniruan (menirukan gerakan)
  - b) Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
  - c) Ketepatan (melakukan gerak dengan benar)
  - d) Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)
  - e) Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar)

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai materi pelajaran.

Untuk menilai hasil belajar siswa, guru menggunakan tes sebagai alat penilaian hasil belajar siswa. Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Walau demikian, dalam batas tertentu tes dapat pula digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar bidang afektif dan psikomotoris.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses.....*, hal.35

Ditinjau dari segi kegunaan tes yaitu untuk mengukur atau menilai siswa, tes dibagi menjadi tiga, yaitu.<sup>39</sup>

#### 1. Tes Diagnostik

- Tes dilakukan di awal pada saat penyaringan calon siswa maupun saat pembagian kelas atau pemberian pelajaran.
- Tes diagnostik berfungsi untuk menentukan tingkat penguasaan siswa terhadap bahan yang dipelajari, mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuannya dalam menerima pelajaran, serta menentukan kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa untuk menentukan cara khusus untuk memberikan bimbingan.

#### 2. Tes Formatif

- Tes dilakukan selama pelajaran berlangsung untuk mengetahui kekurangan agar pelajaran dapat berlangsung sebaik-baiknya.
- Tes formatif berfungsi sebagai umpan balik bagi siswa, guru, maupun program untuk menilai pelaksanaan satu unit program.

#### 3. Tes Sumatif

- Tes dilakukan pada akhir unit caturwulan, semester akhir tahun, atau akhir pendidikan.
- Tes sumatif berfungsi untuk memberikan tanda kepada siswa bahwa telah mengikuti suatu program, serta menentukan posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan kawannya dalam kelompok.

---

<sup>39</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal.58-59

Penilaian terhadap hasil belajar siswa pada dasarnya digunakan untuk melihat perkembangan siswa dalam belajarnya. Hasil belajar siswa digunakan untuk memotivasi siswa, dan untuk perbaikan serta peningkatan kualitas pembelajaran oleh guru. Pemanfaatan hasil belajar untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran harus didukung oleh siswa, guru, kepala sekolah, dan orangtua siswa.<sup>40</sup> Dukungan ini akan diperoleh apabila mereka memperoleh informasi perkembangan hasil belajar siswa. Untuk itu perlu dilakukan sebuah pelaporan hasil belajar siswa.

Laporan hasil belajar siswa ini dapat dimanfaatkan, sebagai berikut:<sup>41</sup>

#### 1. Untuk Siswa

- Mengetahui kemajuan hasil belajar diri.
- Mengetahui konsep-konsep atau teori yang belum dikuasai.
- Memotivasi diri untuk belajar lebih baik.
- Memperbaiki strategi belajar.

#### 2. Untuk Orangtua

- Membantu anaknya belajar.
- Memotivasi anaknya belajar.
- Membantu sekolah meningkatkan hasil belajar siswa.
- Membantu sekolah melengkapi fasilitas belajar.

#### 3. Untuk Guru dan Kepala Sekolah

---

<sup>40</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal.244

<sup>41</sup> *ibid.*, hal.246-247

- Mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa dalam satu kelas dan sekolah dalam semua mata pelajaran.
- Mendorong guru untuk mengajar lebih baik.
- Membantu guru untuk menentukan strategi mengajar yang lebih tepat.
- Mendorong sekolah agar memberi fasilitas belajar lebih baik.

## 5. Kajian Tentang Materi Garis dan Sudut

### a) Pengertian Garis

Dalam geometri, pengertian garis berbeda dengan segmen garis. *Garis* merupakan hubungan dua titik yang tidak terbatas dalam dua arah. *Sinar* merupakan bagian dari garis yang dihubungkan dalam satu arah. Sedangkan jika terdapat dua titik dalam suatu garis yang terbatas disebut *Segmen Garis*.

Ada dua cara menamakan garis yaitu:

- 1). Garis diberi nama dengan dua huruf besar (kapital) yang masing-masing merupakan nama dari dua titik berbeda pada garis itu.
- 2). Garis diberi nama dengan huruf kecil, seperti *a*, *b*, *m*, *n*, dan sebagainya.

Berbicara mengenai garis yang merupakan hubungan dua titik yang tak terbatas. Dalam Al-Qur'an juga ada ayat yang membahas tentang garis

yaitu suatu garis edar yang terbatas. Hal ini tercantum dalam surat Al-Anbiya' ayat 33:<sup>42</sup>

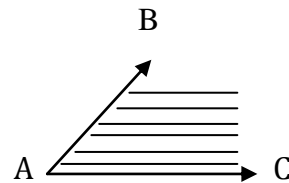
وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٣٣﴾

“Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya”.

### b) Pengertian Sudut

Sudut diartikan sebagai bentuk atau bangun yang terjadi dari dua sinar yang bersekutu pada pangkalnya. Pada Gambar 2.1 sinar AB dan sinar AC berpangkal dari titik A. Terbentuklah bangun yang disebut sudut. A disebut titik sudut,  $\overline{AB}$  dan  $\overline{AC}$  disebut kaki sudut. Daerah yang diarsir adalah daerah sudut, yang selanjutnya disebut besar sudut. Sudut pada Gambar 2.1 tersebut dapat dinamai dengan:

- 1). Satu huruf, yaitu  $\angle A$ .
- 2). Tiga huruf, yaitu  $\angle BAC$  atau  $\angle CAB$ .



**Gambar 2.1 Sudut**

### c) Satuan Sudut

Besar suatu sudut adalah ukuran daerah sudut itu. Untuk mengukur daerah sudut dipergunakan satuan sudut. Ada tiga macam satuan sudut, yaitu:

<sup>42</sup> Salim Bahreisy dan Abdullah Bahreisy, *Tarjamah Al-Qur'an*....., hal.325

- 1) Derajat (simbol  $^{\circ}$ ), disebut juga satuan sexagesimal.  $1^{\circ} = 60'$  (1 derajat = 60 menit),  $1' = 60''$  (1 menit = 60 detik),  $1^{\circ} = 3600''$  (1 derajat = 3600 detik).
- 2) Radian (rad), satu radian sama dengan besar sudut pusat lingkaran yang dibatasi oleh busur lingkaran yang panjangnya sama dengan jari-jari,  $1 \text{ radian} = 57^{\circ}17'45''$ ,  $180^{\circ} = \pi \text{ radian}$ .
- 3) Sentisimal, yaitu satuan yang membagi keliling lingkaran dengan 400 bagian yang sama. Tiap bagian disebut drade.

Dalam pembahasan ini hanya akan menggunakan satuan derajat.

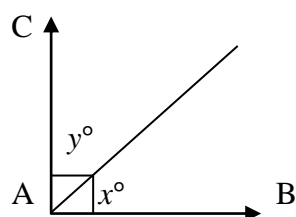
#### d) Jenis-jenis Sudut

Berdasarkan besarnya sudut terbagi atas beberapa jenis:

- 1) Sudut lancip, yaitu sudut yang besarnya antara  $0^{\circ}$  dan  $90^{\circ}$
- 2) Sudut siku-siku, yaitu sudut yang besarnya  $90^{\circ}$
- 3) Sudut tumpul, yaitu sudut yang besarnya antara  $90^{\circ}$  dan  $180^{\circ}$
- 4) Sudut lurus, yaitu sudut yang besarnya  $180^{\circ}$
- 5) Sudut refleksi, yaitu sudut yang besarnya antara  $180^{\circ}$  dan  $360^{\circ}$
- 6) Sudut putaran penuh, yaitu sudut yang besarnya  $360^{\circ}$

#### e) Sudut-sudut yang Saling Berpenyiku (Komplemen)

Perhatikan Gambar 2.2 berikut!

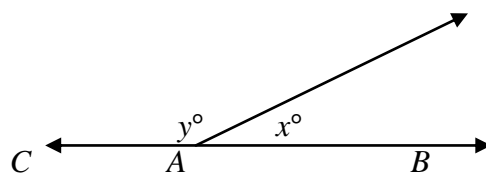


**Gambar 2.2 Sudut yang Saling Berkomplemen**

$\angle BAC$  adalah sudut siku-siku dengan  $x^\circ + y^\circ = 90^\circ$ . Dua sudut yang jumlahnya  $90^\circ$  disebut saling berpenyiku. Dalam hal ini,  $x^\circ$  adalah penyiku  $y^\circ$  dan sebaliknya,  $y^\circ$  adalah penyiku  $x^\circ$ .

**f) Sudut-sudut yang Saling Berpelurus (Suplemen)**

Perhatikan Gambar 2.3 berikut!

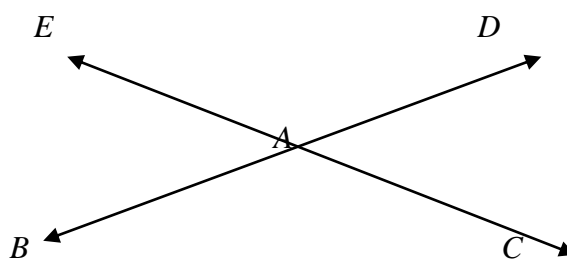


**Gambar 2.3 Sudut yang Saling Bersuplemen**

$\angle CAB$  adalah sudut lurus dengan  $x^\circ + y^\circ = 180^\circ$ . Dua sudut yang jumlahnya  $180^\circ$  disebut saling berpelurus. Dalam hal ini,  $x^\circ$  adalah pelurus  $y^\circ$  dan sebaliknya  $y^\circ$  adalah pelurus  $x^\circ$ .

**g) Sudut-sudut yang Bertolak Belakang**

Perhatikan Gambar 2.4 berikut!



**Gambar 2.4 Sudut Bertolak Belakang**

Ruas garis BD berpotongan dengan garis CE di titik A. pada gambar tersebut, terdapat dua pasang sudut yang bertolak belakang, yaitu:

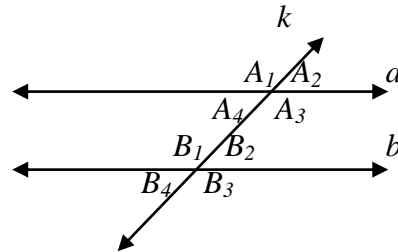
- 1)  $\angle CAD$  dengan  $\angle BAE$
- 2)  $\angle BAC$  dengan  $\angle DAE$

Besarnya sudut yang bertolak belakang adalah sama, yaitu:

$$\angle CAD = \angle BAE \text{ dan } \angle BAC = \angle DAE.$$

### h) Sifat-sifat Sudut Jika Dua Garis Sejajar Dipotong Garis Ketiga

Perhatikan Gambar 2.5 berikut!



**Gambar 2.5 Dua Garis Sejajar yang Dipotong Garis Ketiga**

Garis  $a \parallel b$  dipotong oleh garis  $k$  di titik A dan B, maka terjadilah delapan buah sudut yaitu:  $\angle A_1$ ,  $\angle A_2$ ,  $\angle A_3$ ,  $\angle A_4$ ,  $\angle B_1$ ,  $\angle B_2$ ,  $\angle B_3$ , dan  $\angle B_4$ , serta terjadi pasangan sudut-sudut sebagai berikut:

1) Sudut-sudut sehadap, yaitu:

$$\angle A_1 \text{ dan } \angle B_1, \angle A_2 \text{ dan } \angle B_2, \angle A_3 \text{ dan } \angle B_3, \angle A_4 \text{ dan } \angle B_4.$$

2) Sudut-sudut dalam bersebrangan, yaitu:

$$\angle A_4 \text{ dan } \angle B_2, \angle A_3 \text{ dan } \angle B_1.$$

3) Sudut-sudut luar bersebrangan, yaitu:

$$\angle A_1 \text{ dan } \angle B_3, \angle A_2 \text{ dan } \angle B_4.$$

4) Sudut-sudut dalam sepihak, yaitu:

$$\angle A_4 \text{ dan } \angle B_1, \angle A_3 \text{ dan } \angle B_2.$$

5) Sudut-sudut luar sepihak, yaitu:

$$\angle A_1 \text{ dan } \angle B_4, \angle A_2 \text{ dan } \angle B_3.$$

Dari hal-hal diatas dapat diketahui sifat-sifat garis sejajar jika dipotong garis ketiga sebagai berikut:

- a) Sudut-sudut sehadap yang terbentuk besarnya sama.
- b) Sudut-sudut dalam bersebrangan yang terbentuk besarnya sama.



- c) Sudut-sudut luar bersebrangan yang terbentuk besarnya sama.
- d) Sudut-sudut dalam sepihak yang terbentuk berjumlah  $180^\circ$ .
- e) Sudut-sudut luar sepihak yang terbentuk berjumlah  $180^\circ$

## 6. Kajian Tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dalam Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Hasil Belajar Siswa

Model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* (TPS) merupakan model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam kelas. Model TPS ini, terdiri atas tiga tahapan yaitu *think* (berpikir), *pair* (berpasangan), dan *share* (berbagi). Berikut langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* pada materi garis dan sudut:

**Tabel 2.5 Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* pada Materi Garis dan Sudut**

Tahap	Kegiatan Guru
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan mengatur siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menyampaikan pendahuluan, (a) menyampaikan tujuan pembelajaran, (b) apersepsi, (c) motivasi</li> <li>2) Menjelaskan materi garis dan sudut.</li> <li>3) Mengatur siswa untuk melakukan diskusi</li> <li>4) Menjelaskan tujuan diskusi</li> </ol>
Tahap 2 Mengarahkan diskusi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menyampaikan permasalahan awal</li> <li>2) <i>Modelling</i></li> </ol>
Tahap 3 Menyelenggarakan diskusi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Memberikan lembar “Unjuk Kerja”</li> <li>2) Mengarahkan siswa untuk memahami lembar “Unjuk Kerja” (<i>think</i>)</li> <li>3) Mengarahkan siswa untuk mencari pasangan (<i>pair</i>)</li> <li>4) Mengarahkan siswa untuk berbagi jawaban dengan pasangan dan membagi jawaban ke seluruh kelas (<i>share</i>)</li> <li>5) Menerapkan waktu tunggu</li> </ol>

Lanjutan tabel...

Tahap	Kegiatan Guru
	6) Membimbing kegiatan siswa
Tahap 4 Mengakhiri diskusi	1) Membimbing siswa untuk membuat rangkuman dari materi yang dipelajari 2) Menutup diskusi
Tahap 5 Melakukan tanya jawab singkat tentang proses diskusi	Melakukan evaluasi dari diskusi yang telah dilaksanakan

Melalui tahapannya yaitu *think*, melatih siswa untuk berpikir secara mandiri. Siswa akan mencari solusi dari permasalahan yang diberikan guru yaitu lembar “Unjuk Kerja” secara mandiri, ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitasnya dalam memecahkan soal matematis. Selanjutnya tahap *pair*, memungkinkan siswa untuk demokratis dalam memilih pasangannya. Pada tahap *share*, memungkinkan siswa untuk demokratis dalam menyampaikan pendapatnya serta akan banyak informasi yang diperoleh dari kegiatan *sharing* ini.

Pelaksanaan pembelajaran TPS ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitasnya dalam menyelesaikan soal matematis, selain itu hasil belajar siswa juga akan mengalami peningkatan. Pemahaman materi yang diperoleh siswa melalui pembelajaran TPS ini merupakan pemahaman yang telah dikonstruks sendiri oleh siswa, sehingga siswa akan lebih memahami isi dari materi tersebut.

## B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh Lujeng Lutfia dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share

untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lujeng, penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas IV MI Podorejo. Hal ini terlihat dari hasil siklus I nilai rata-rata siswa adalah 58,42 (51,52%), dan pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 84,48 (87,88%).

**Tabel 2.6 Penelitian Terdahulu-1**

No.	Kriteria	Penelitian terdahulu	Penelitian sekarang
1.	Perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tujuannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.</li> <li>- Subjek penelitiannya siswa kelas VI MI Podorejo pada mata pelajaran IPS.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tujuannya untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa.</li> <li>- Subjek penelitiannya siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sumbergempol pada mata pelajaran matematika.</li> </ul>
2.	Persamaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian tindak kelas.</li> <li>- Menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian tindak kelas.</li> <li>- Menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.</li> </ul>

2. Penelitian yang lainnya juga dilakukan oleh Finda Nanda Sari, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Bangun Datar Segitiga Siswa Kelas VII SMP Islam Gandusari Trenggalek Tahun Ajaran 2011/2012”.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Finda, terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe TPS

terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Islam Gandusari. Hal ini terlihat dari hasil paparan data  $t_{hitung} = 7,401145 > t_{tabel} = 2,00315$  dengan taraf signifikan 5%.

**Tabel 2.7 Penelitian Terdahulu-2**

No.	Kriteria	Penelitian terdahulu	Penelitian sekarang
1.	Perbedaan	- Pengaruh model pembelajaran TPS terhadap Hasil belajar.  - Penelitian Kuantitatif.	- Penerapan model pembelajaran TPS untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa.  - Penelitian Tindak Kelas.
2.	Persamaan	- Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.	- Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

3. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Sri Utami, dengan judul “Peningkatan Kreativitas Matematika dalam Pembelajaran Berbasis Masalah Terstruktur Siswa Kelas VIII-E Madrasah Tsanawiyah Negeri Panggul Trenggalek pada Pokok Bahasan Persamaan Garis Lurus”.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utami, penerapan model pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan kreativitas matematika siswa yaitu mengalami peningkatan sebesar 70%. Siswa dilibatkan untuk memecahkan masalah melalui tahapan-tahapan metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan dan memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah sehingga kreativitas siswa lebih nampak.

**Tabel 2.8 Penelitian Terdahulu-3**

No.	Kriteria	Penelitian terdahulu	Penelitian sekarang
1.	Perbedaan	- Menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. - Tujuan penelitian untuk meningkatkan kreativitas siswa	- Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. - Tujuan penelitian untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa
2.	Persamaan	- Penelitian Tindak Kelas.	- Penelitian Tindak Kelas.

### C. Hipotesis Tindakan

Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) diterapkan pada kelas VII-C SMP Negeri 2 Sumbergempol, maka kreativitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika pada materi garis dan sudut akan meningkat.

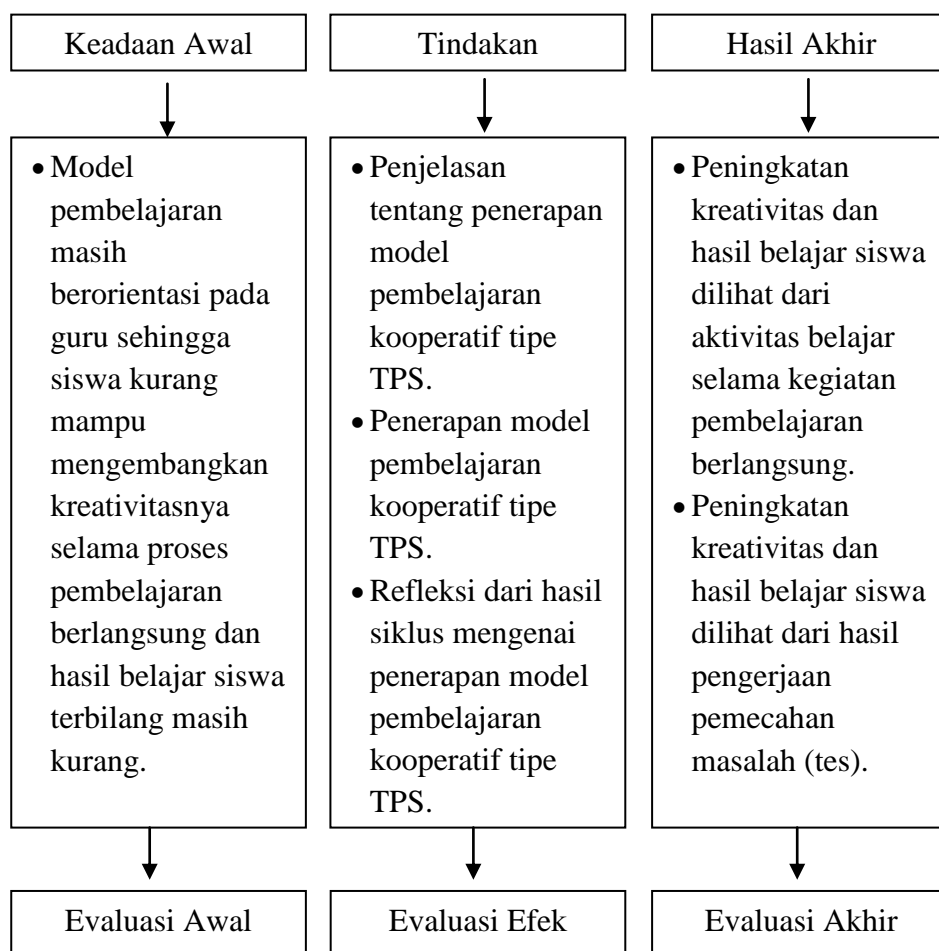
### D. Kerangka Pemikiran

Dalam pembelajaran matematika, banyak sekali persoalan matematika yang dalam pemecahannya diperlukan kreativitas yang tinggi. Upaya yang mendorong siswa kreatif dalam kegiatan belajar di kelas selalu bergantung pada guru.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS memungkinkan siswa untuk lebih aktif selama proses pembelajaran sehingga mampu mengembangkan kreativitasnya dan meningkatkan hasil belajarnya. Karena dalam pembelajaran TPS, siswa mempunyai delapan kali lebih banyak kesempatan untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada siswa

lain. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini diharapkan mampu meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa pada materi garis dan sudut kelas VII-C SMP Negeri 2 Sumbergempol.

Berdasarkan paparan diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian tindakan kelas ini digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.6 Alur Kerangka Berpikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Pada dasarnya ada beragam penelitian yang dapat dilakukan oleh seorang guru, misalnya penelitian deskriptif, penelitian eksperimen, dan penelitian tindakan. Karena tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika, maka penelitian ini dilakukan demi kepentingan para siswa. Berangkat dari tujuan tersebut, maka jenis penelitian kualitatif ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK).

Arikunto menjelaskan pengertian penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri atas tiga kata, yaitu:<sup>43</sup>

1. Penelitian, menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan, menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.

---

<sup>43</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.130

3. Kelas, istilah *kelas* ini diartikan sebagai sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Dari pengertian tiga kata tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Tujuan utama PTK adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan untuk menghasilkan pengetahuan. Peningkatan kualitas pembelajaran mencakup penyadaran akan nilai-nilai yang akhirnya dapat dilembagakan.<sup>44</sup> Dalam penelitian ini kualitas pembelajaran yang ingin ditingkatkan adalah kreativitas dan hasil belajar siswa.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, penelitian dilakukan secara kolaboratif. Dimana peneliti melakukan penelitian kolaboratif dengan guru pengampu mata pelajaran matematika. Pihak yang melakukan tindakan adalah peneliti sendiri, sedangkan pihak yang diminta melakukan pengamatan adalah guru pengampu mata pelajaran matematika.

## **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sumbergempol, dengan subjek penelitian yaitu seluruh siswa kelas VII-C yang terdiri dari 11

---

<sup>44</sup>Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.37



siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Lokasi serta subjek ini dipilih sebagai lokasi penelitian dan subjek penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. SMP Negeri 2 Sumbergempol dijadikan lokasi penelitian dikarenakan peneliti berdomisili di Desa Junjung Kecamatan Sumbergempol, sehingga akan lebih mudah dalam pengumpulan data dan pencarian informasi.
2. Subjek penelitian yang berkisar sedikit yaitu 25 siswa, memudahkan pengontrolan serta pengamatan aktivitas siswa.
3. Di SMP Negeri 2 Sumbergempol khususnya kelas VII-C belum pernah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* (TPS) untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif yaitu manusia sebagai instrumen, maka disini peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pelapor hasil penelitian. Pengertian instrumen disini, peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam penelitian.

Peneliti sebelumnya telah melakukan perencanan penelitian dengan menyiapkan perangkat penelitian yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian. Peneliti bertindak sebagai pemberi tindakan, dimana peneliti mengajarkan materi garis dan sudut terhadap siswa kelas VII-C SMP Negeri 2

Sumbergempol dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*. Pengamatan terhadap proses pembelajaran dilakukan oleh mitra kolaborasi. Sumber data utama yang diambil peneliti adalah tes, tes yang diberikan akan dianalisis untuk mengetahui tingkat kreativitas dan hasil belajar siswa. Keseluruhan data yang diperoleh selanjutnya oleh peneliti dianalisis dan dilaporkan sebagai hasil penelitian.

#### **D. Data dan Sumber Data**

##### 1. Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Hasil observasi kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*.
- b. Hasil pekerjaan siswa dalam mengerjakan tes yang diberikan oleh peneliti.
- c. Catatan lapangan yang diperoleh selama kegiatan penelitian berlangsung.

##### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah tindakan guru (peneliti) dan siswa kelas VII-C SMP Negeri 2 Sumbergempol. Karena teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi maka sumber datanya berupa proses, yaitu proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan

oleh guru dan siswa. Selain proses, sumber data yang diperoleh berupa benda, yaitu hasil pekerjaan siswa dalam menyelesaikan tes.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa langkah pengumpulan data dengan melakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi dilaksanakan dengan mengamati seluruh aktivitas selama kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan lembar pedoman observasi. Observasi yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan memfokuskan pengamatan terhadap aktifitas guru dan aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dan pengamatan yang belum tercantum pada lembar pedoman observasi dituliskan pada lembar catatan lapangan.

##### **2. Tes**

Tes yang digunakan adalah post-test yang diberikan pada tiap akhir tindakan penelitian yaitu berupa soal tes formatif dalam bentuk uraian. Sebelumnya soal post-test sudah divalidasi oleh tiga validator yang berkompeten yang seluruhnya merupakan dosen matematika IAIN Tulungagung. Tes ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman (hasil belajar) dan kreativitas siswa setelah mempelajari materi garis dan

sudut dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* (TPS).

**Tabel 3.1 Kisi-Kisi Soal Post-Test 1**

No.	Indikator	Soal No.	Bentuk soal
1.	Mengidentifikasi sifat-sifat sudut yang terbentuk dari dua garis yang berpotongan.	1	Uraian
2.	Menghitung besar sudut-sudut yang saling berpenyiku dan sudut yang saling berpelurus dalam bentuk aljabar.	2	Uraian
3.	Menentukan besar sudut jika diketahui salah satu sudutnya atau bentuk aljabarnya.	3	Uraian
4.	Menggunakan sifat-sifat sudut yang terbentuk dari dua garis yang berpotongan untuk menyelesaikan soal.	4	Uraian

**Tabel 3.2 Kisi-Kisi Soal Post-Test 2**

No.	Indikator	Soal No.	Bentuk soal
1.	Mengidentifikasi sifat-sifat sudut yang terbentuk dari dua garis sejajar yang berpotongan dengan garis lain.	1	Uraian
2.	Menentukan besar sudut jika diketahui salah satu sudutnya atau bentuk aljabarnya.	2	Uraian
3.	Menghitung besar sudut dengan menggunakan jumlah sudut dalam segitiga beserta sifat-sifatnya.	3	Uraian
4.	Menggunakan sifat-sifat sudut dan garis untuk menyelesaikan soal.	4	Uraian

Dari empat soal yang telah divalidasi tersebut, dalam pelaksanaan tes peneliti hanya memberikan dua dari empat soal tersebut. Pemilihan soal tes yang hanya dua soal ini dilakukan atas pertimbangan dari dosen pembimbing.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran, daftar absensi siswa, daftar nama kelompok, daftar nilai tes formatif siswa (kreativitas dan hasil belajar siswa), lembar hasil observasi pelaksanaan pembelajaran (aktifitas guru dan siswa), dan catatan lapangan.

### 4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.<sup>45</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menuliskan catatan lapangan selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* diluar lembar observasi selama proses pengamatan.

## F. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif, maka data yang terkumpul dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam tiap siklus. Miles dan Hubberman (dalam Sugiyono) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya

---

<sup>45</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.209

sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>46</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data yaitu kegiatan pemilihan data, penyederhanaan data serta transformasi data kasar dari catatan lapangan. Penyajian data berupa sekumpulan informasi dalam bentuk teks naratif yang disusun, diatur dan diringkas sehingga mudah dipahami. Hal ini dilakukan secara bertahap kemudian dilakukan penyimpulan dengan cara diskusi bersama mitra kolaborasi.

Untuk menjamin pemantapan dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dicatat dalam penelitian digunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>47</sup>

#### 1. Analisis Data Observasi Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran

Data hasil observasi dianalisis untuk mengetahui keberhasilan tindakan yang diberikan selama proses pembelajaran. Observasi yang dilakukan terhadap kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran berpedoman pada lembar observasi kegiatan. Penilaian dilihat dari hasil skor pada lembar observasi yang digunakan. Prosentase diperoleh dari skor pada lembar observasi yang dikualifikasikan untuk menentukan seberapa besar keberhasilan tindakan kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran. Hasil data observasi ini dianalisis dengan pedoman kriteria sebagai berikut:<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfa Beta, 2010), hal.337

<sup>47</sup> *ibid.*, hal.330

<sup>48</sup>Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal.103

**Tabel 3.3 Taraf Keberhasilan Tindakan**

Tingkat Keberhasilan	Nilai Huruf	Predikat
86% - 100%	A	Sangat Baik
76% - 85%	B	Baik
60% - 75%	C	Cukup
55% - 59%	D	Kurang
$\leq 54\%$	E	Kurang Sekali

Cara menghitung prosentase keberhasilan tindakan kegiatan guru dan siswa berdasarkan lembar observasi untuk tiap pertemuan adalah sebagai berikut:

$$\text{Prosentase} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

## 2. Analisis Data Tes Kreativitas Siswa

Hasil tes siswa dianalisis untuk mengetahui peningkatan kreativitas siswa dalam memecahkan soal matematis. Tes yang diberikan merupakan tes formatif, hasil dari tes formatif selanjutnya dilakukan penilaian kreativitas yang dinilai dari segi kelancaran, kelenturan, dan keaslian siswa dalam menyelesaikan soal matematis. Peneliti menggunakan pedoman penilaian kreativitas sebagaimana terlampir pada *lampiran 4*.

Selanjutnya dari penilaian kreativitas tersebut diklasifikasikan kedalam tingkat kemampuan berpikir kreatif seperti yang tertera pada Tabel 2.4. Cara menghitung prosentase tiap tingkatan berpikir kreatif adalah sebagai berikut:

$$\text{Prosentase TKBK ke-}i = \frac{\text{jumlah siswa yang berada pada TKBK ke-}i}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:  $i = 0, 1, 2, 3, 4$

Hasil prosentase TKBK selanjutnya dianalisis dengan melihat seberapa besar prosentase TKBK untuk tiap tingkatannya, tingkat TKBK dengan prosentase terbesar oleh peneliti disimpulkan sebagai tingkat kemampuan berpikir kreatif klasikal. Selanjutnya peningkatan kreativitas siswa dilihat dari peningkatan TKBK klasikal pada setiap siklus.

### 3. Analisis Data Hasil Belajar Siswa

Hasil tes siswa selanjutnya juga dianalisis untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa yaitu dengan melihat peningkatan rata-rata hasil dan ketuntasan belajar siswa. Kriteria ketuntasan belajar siswa mengikuti ketentuan sekolah bahwa “ siswa dinyatakan lulus dalam setiap tes jika nilai yang diperoleh  $\geq 75$  dengan nilai maksimal 100”. Untuk menentukan prosentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal, menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Prosentase} = \frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Selanjutnya untuk menghitung rata-rata hasil belajar siswa, menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^{i=25} x_i}{n}, \text{ dengan } x_i = \text{nilai siswa ke-}i, n = \text{jumlah siswa.}$$

Peningkatan hasil belajar siswa ditunjukkan dengan kenaikan nilai rata-rata hasil dan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini difokuskan pada tindakan yang diberikan guru (peneliti) serta pada kemampuan siswa dalam mengembangkan



keaktivitasannya dan kemampuan siswa dalam mengkonstruksi pemahamannya terhadap materi, dengan teknik pemeriksaan data menggunakan kriteria kredibilitas, yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Peneliti melakukan penelitian ini selama dua siklus, siklus ini dihentikan karena data yang diperoleh sudah tercapai.

2. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik pemeriksaan sejawat, peneliti bersama teman sejawat (mitra kolaborasi) yaitu guru matematika melakukan diskusi pada tiap akhir siklus. Hasil diskusi ini akan dijadikan acuan sebagai perbaikan untuk siklus berikutnya.

3. Triangulasi

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik yaitu menggunakan lembar observasi kegiatan, penggunaan tes, serta dokumentasi untuk mendapatkan data secara serempak dari sumber data yang berbeda. Triangulasi sumber yaitu mendapatkan data dari satu sumber yang diperoleh dari waktu pengumpulan data yang berbeda dimana pengambilan data diperoleh dari siklus I dan siklus II.

## H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah:

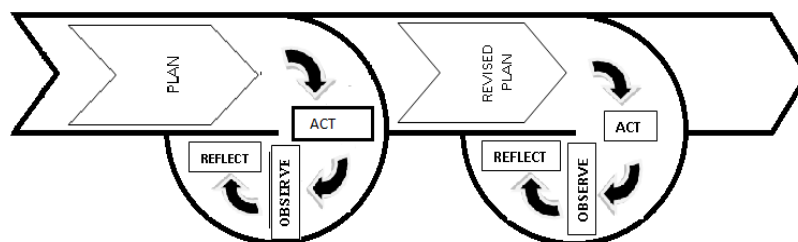
1. Keberhasilan tindakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dikatakan berhasil apabila dalam proses pembelajaran terlihat adanya peningkatan aktifitas pembelajaran guru dan siswa, hal ini dapat diketahui dari hasil lembar observasi kegiatan pembelajaran guru dan siswa dari siklus I ke siklus berikutnya yang menunjukkan aktifitas pembelajaran guru dan siswa dalam kategori baik.
2. Kreativitas siswa dikatakan meningkat apabila dari hasil tes yang diberikan terdapat peningkatan TKBK (Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif) siswa mulai dari tes awal hingga tes berikutnya. Kriteria TKBK yang diharapkan peneliti yaitu sedikitnya ada separuh dari keseluruhan kelas siswa mencapai TKBK 3.
3. Hasil belajar siswa dikatakan meningkat apabila dari hasil tes yang telah diberikan terdapat peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar siswa mulai dari tes awal hingga tes berikutnya. Kriteria ketuntasan belajar yang diharapkan peneliti yaitu sebesar 75% dari keseluruhan kelas telah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai KKM yang telah ditentukan sekolah yaitu 75.

## I. Tahap-Tahap Penelitian

Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan

yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Dalam penelitian ini sedikitnya dilakukan dalam dua siklus. Siklus dihentikan apabila kondisi kelas sudah stabil dalam hal ini guru sudah mampu menguasai keterampilan mengajar yang baru dan siswa terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* (TPS) serta data yang ditampilkan di kelas sudah ada peningkatan kreativitas dan hasil belajar siswa. Alur penelitiannya sebagai berikut yaitu model spiral dari Kemmis dan Taggart:<sup>49</sup>



**Gambar 3.1 Model Spiral dari Kemmis dan Taggart.**

Tahap-tahap dalam penelitian tindakan ini, masing-masing akan diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Penelitian Siklus I
  - a. Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Pada tahap ini peneliti melakukan refleksi awal yaitu wawancara dengan guru matematika SMP Negeri 2 Sumbergempol terkait masalah

---

<sup>49</sup>Rhociati Wiriadmadja, *Metode Penelitian Tindak Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal.66

yang ada di dalam kelas saat KBM berlangsung. Kemudian peneliti menetapkan dan merumuskan rancangan tindakan yaitu meliputi: (1) menentukan tujuan pembelajaran, (2) menetapkan model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*, (3) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* untuk materi garis dan sudut, (4) menyiapkan materi yang akan disajikan, (5) menyiapkan lembar observasi, (6) menyiapkan lembar kerja siswa yaitu lembar “Unjuk Kerja”, dan (7) menyiapkan perangkat tes yaitu lembar “Tes Formatif”. (8) menyiapkan pedoman penilaian kreativitas dan hasil belajar siswa. Perangkat rencana tindakan ini kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

#### b. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dilakukan dalam dua kali pertemuan. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai jadwal pelajaran matematika kelas VIIC. Pada pertemuan pertama akan dilaksanakan pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan materi yang diberikan adalah materi garis dan sudut tentang sifat-sifat sudut yang terbentuk dari dua garis yang berpotongan. Dan pertemuan kedua digunakan peneliti sebagai evaluasi pembelajaran yaitu dengan pemberian tes. Adapun tindakan yang dilakukan pada pertemuan pertama adalah sebagai berikut:

### 1) Pendahuluan

Guru menyampaikan presentasi kelas dengan memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa dalam mempelajari materi garis dan sudut.

### 2) Kegiatan Inti

- a) Guru menyampaikan materi sifat-sifat sudut yang terbentuk dari dua garis yang berpotongan.
- b) Guru menjelaskan model diskusi yang akan dilaksanakan yaitu *think-pair-share*.
- c) Guru membimbing siswa dalam mengerjakan “UK-1” secara mandiri (*think*).
- d) Guru membimbing siswa dalam berpasangan (*pair*).
- e) Guru membimbing siswa dalam berbagi (*share*).

### 3) Penutup

Guru membantu siswa membuat rangkuman diskusi dengan tanya jawab singkat.

#### c. Pengamatan (*observation*)

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan dan mencatat kejadian-kejadian yang tidak terdapat dalam lembar observasi dengan membuat lembar catatan lapangan. Hal-hal yang diamati selama proses pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran dan aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran.

#### d. Refleksi

Pada tahap ini peneliti bersama mitra kolaborasi melakukan evaluasi dari pelaksanaan tindakan pada siklus I yang digunakan sebagai bahan pertimbangan perencanaan pembelajaran siklus berikutnya. Jika hasil yang diterapkan belum tercapai maka dilakukan perbaikan yang dilakukan pada siklus berikutnya.

#### 2. Tahap Penelitian Siklus II

Rencana tindakan siklus II dimaksudkan sebagai hasil refleksi dan perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Tahapan siklus II mengikuti tahapan siklus I. Sedangkan materi yang disampaikan pada siklus II adalah materi garis dan sudut tentang sifat-sifat sudut yang terbentuk dari dua garis sejajar yang dipotong oleh garis ketiga.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **1. Paparan Data**

###### **a. Paparan Data Pra Tindakan**

Setelah mengadakan seminar proposal pada hari Rabu tanggal 26 Maret 2014 kepada dosen pembimbing yaitu Bapak Drs. Muniri, M.Pd, maka peneliti segera mengajukan surat ijin penelitian. Pada hari Senin tanggal 7 April 2014, peneliti datang ke SMP Negeri 2 Sumbergempol untuk bertemu dengan Bapak Drs. Eko Purnomo, MM selaku kepala sekolah, sekaligus menyerahkan surat ijin penelitian.

Pada pertemuan tersebut peneliti menyampaikan rencana untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. Sebelumnya peneliti sudah terlebih dahulu bertemu dengan salah satu guru pengampu mata pelajaran matematika yaitu Ibu Nashokah, S.Pd untuk mencari informasi terkait peserta didiknya. Menanggapi hal tersebut Kepala sekolah menyatakan tidak keberatan dan menyambut dengan baik keinginan peneliti untuk melaksanakan penelitian serta berharap agar penelitian yang akan dilaksanakan dapat memberikan sumbangan besar dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Sumbergempol. Untuk langkah selanjutnya kepala sekolah menyarankan agar menemui Ibu Nashokah, S.Pd untuk membicarakan langkah kegiatan penelitian.

Sesuai dengan saran kepala sekolah, pada hari yang sama peneliti menemui Ibu Nashokah, S.Pd dan menyampaikan kembali rencana penelitian yang sebelumnya sudah dibicarakan. Peneliti telah mendapatkan ijin dari kepala sekolah. Selanjutnya peneliti menjelaskan kepada Bu Nashokah bahwa dalam proses pembelajaran akan diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan materi yang diajarkan adalah garis dan sudut. Peneliti menyampaikan bahwa yang akan bertindak sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti, guru pengampu diminta untuk bertindak sebagai *observer*. Pengamat disini bertugas untuk mengamati semua aktivitas peneliti dan siswa dalam kelas selama kegiatan pembelajaran. Untuk mempermudah pengamatan, pengamat akan diberi lembar observasi oleh peneliti. Peneliti menunjukkan lembar observasi serta menjelaskan cara mengisinya.

Peneliti juga menyampaikan bahwa sebelum penelitian akan dilaksanakan tes awal. Kemudian peneliti juga menyampaikan bahwa penelitian tersebut dilakukan selama 2 siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari 1 kali tindakan atau 2 pertemuan. Setiap akhir siklus akan diadakan tes akhir tindakan untuk mengukur seberapa jauh keberhasilan tindakan yang telah dilakukan.

Untuk segera memulai langkah penelitian, peneliti meminta jadwal pembelajaran kepada Bu Nashokah. Beliau menjelaskan untuk kelas VII SMP Negeri 2 Sumbergempol kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada siang hari. Jadwal mata pelajaran matematika kelas VII-C diajarkan pada hari kamis



dan sabtu. Untuk hari kamis diajarkan pada jam ke-4 sampai jam ke-6 (14.00-16.30). Sedangkan hari sabtu diajarkan pada jam ke-3 dan ke-4 (13.20-14.40).

Selanjutnya beliau menjadwalkan untuk memulai penelitian pada hari Sabtu tanggal 19 April 2014. Pada hari yang sudah disepakati, peneliti mulai memasuki kelas penelitian yaitu kelas VII-C untuk memberikan tes awal (*pre-test*). Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa terkait pemahaman (hasil belajar) siswa dan kreativitas siswa. Hasil belajar yang dinilai merupakan hasil belajar ranah kognitif. Tes diberikan sebanyak 2 soal terkait materi garis dan sudut. Siswa diberikan waktu 30 menit untuk menyelesaikannya.

Sebelum peneliti membagikan lembar soal *pre-test*, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri kepada siswa dan menjelaskan tujuan diadakannya penelitian ini, serta peneliti meminta kepada seluruh siswa untuk berperan dalam kelancaran pelaksanaan penelitian.

Adapun hasil *pre-test* dipaparkan dalam Tabel 4.1 dan Tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.1 Kreativitas (Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif) Siswa *Pre-Test***

No	Nama Siswa	L/P	Indikator Kreativitas			TKBK
			Kelancaran	Kelenturan	Keaslian	
1.	ATK	P	√	-	-	1
2.	AR	L	√	-	-	1
3.	AFS	L	-	-	-	0
4.	ARF	L	√	-	-	1
5.	AASM	L	√	-	-	1
6.	BS	L	√	√	√	4
7.	EFA	L	-	-	-	0
8.	FSA	P	√	√	√	4
9.	ILH	P	√	√	-	3
10.	IM	P	√	-	-	1
11.	IMH	L	√	√	-	3
12.	LNH	P	√	√	-	3
13.	MJK	L	√	-	-	1

Lanjutan tabel...

No	Nama Siswa	L/P	Idikator Kreativitas			TKBK
			Kelancaran	Kelenturan	Keaslian	
14.	MRP	L	√	-	-	1
15.	NA	P	√	-	-	1
16.	OA	P	√	√	-	3
17.	RDN	L	√	-	-	1
18.	SAS	P	√	-	-	1
19.	SA	P	√	-	-	1
20.	SU	P	√	-	-	1
21.	TWW	L	√	-	-	1
22.	TT	P	√	-	-	1
23.	TS	P	√	-	-	1
24.	TAR	P	√	√	-	3
25.	VF	P	√	√	-	3
Jumlah siswa pada TBK 0						2
Jumlah siswa pada TBK 1						15
Jumlah siswa pada TBK 2						-
Jumlah siswa pada TBK 3						6
Jumlah siswa pada TBK 4						2

Berdasarkan Tabel 4.1 tergambar bahwa siswa kelas VII-C memiliki tingkatan kemampuan berpikir kreatif yang berbeda. Siswa yang berada pada TKBK 0 sebanyak 2 siswa atau sebesar 8%. Siswa yang berada pada TKBK 1 sebanyak 15 siswa atau sebesar 60%. Untuk TKBK 2 tidak ada siswa yang memenuhi tingkatan ini. Siswa yang berada pada TKBK 3 sebanyak 6 siswa atau sebesar 24%. Dan siswa yang berada pada TKBK 4 sebanyak 2 siswa atau sebesar 8%.

Melihat data tersebut, peneliti membuat kesimpulan bahwa hasil *pre-test* ini siswa kelas VII-C berada pada tingkat kemampuan berpikir kreatif 1 (kurang kreatif). Hal ini didasarkan pada perolehan prosentase TKBK yaitu separuh dari kelas, siswa berada pada tingkat TKBK 1.

**Tabel 4.2 Nilai Hasil Belajar Siswa *Pre-Test***

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	Ketuntasan Belajar	
				Tuntas	TidakTuntas
1.	ATK	P	67		√
2.	AR	L	42		√
3.	AFS	L	-		√
4.	ARF	L	50		√
5.	AASM	L	58		√
6.	BS	L	83	√	
7.	EFA	L	-		√
8.	FSA	P	92	√	
9.	ILH	P	75	√	
10.	IM	P	58		√
11.	IMH	L	58		√
12.	LNH	P	67		√
13.	MJK	L	50		√
14.	MRP	L	42		√
15.	NA	P	50		√
16.	OA	P	67		√
17.	RDN	L	58		√
18.	SAS	P	75	√	
19.	SA	P	75	√	
20.	SU	P	75	√	
21.	TWW	L	50		√
22.	TT	P	42		√
23.	TS	P	42		√
24.	TAR	P	75	√	
25.	VF	P	83	√	
Jumlah skor yang diperoleh			1434	Tanpa Keterangan	
Jumlah skor maksimal			2500		
Rata-rata			57,36		
N < KKM			17		
N ≥ KKM			8		
Absen			2		
Ketuntasan belajar			32%		

Berdasarkan hasil *pre-test* pada Tabel 4.2 tergambar bahwa dari 25 siswa kelas VII-C yang mengikuti tes adalah sebanyak 23 siswa. Dari 23 siswa tersebut, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 8 siswa dan 15 siswa masih belum mencapai ketuntasan belajar. Nilai ketuntasan belajar adalah 75. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat nilai rata-rata kelas yaitu 57,36. Sedangkan banyak siswa yang tuntas belajar sebesar 32%. Hasil *pre-*

*test* ini masih sangat jauh dengan ketuntasan kelas yang diinginkan oleh peneliti yaitu 75%.

Berdasarkan data awal *pre-test* yang dipaparkan pada Tabel 4.1 dan Tabel 4.2 diatas, peneliti memutuskan untuk mengadakan penelitian pada materi garis dan sudut dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kreativitas dan hasil belajar siswa sebelum diadakan penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dan sesudah diadakan penerapan menggunakan model pembelajaran ini.

## **b. Paparan Data Tindakan**

### **1) Siklus I**

Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Dengan alokasi waktu 3 x 40 menit dan 2 x 40 menit pada tanggal 24 dan 26 April 2014. Dalam pertemuan pertama, siswa akan diajarkan materi garis dan sudut sub bab sifat-sifat sudut yang terbentuk dari dua garis yang saling berpotongan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*. Sedangkan pertemuan kedua akan dilaksanakan *post-test* 1. Proses pelaksanaan siklus I dipaparkan oleh peneliti sebagai berikut:

#### **(a) Perencanaan Tindakan (*Planning*)**

Pada tahap perencanaan siklus I ini, peneliti menyusun dan mempersiapkan instrumen-instrumen penelitian yaitu:

- (1) Menentukan tujuan pembelajaran
- (2) Menetapkan model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*.
- (3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* untuk materi garis dan sudut.
- (4) Menyiapkan daftar absensi kehadiran siswa kelas VII-C.
- (5) Menyiapkan materi garis dan sudut yang akan disajikan pada pertemuan pertama, yaitu sifat-sifat sudut yang terbentuk dari dua garis yang saling berpotongan.
- (6) Menyiapkan lembar kerja siswa yaitu lembar “Unjuk Kerja-1”, yang akan dibagikan kepada siswa pada pertemuan pertama sebagai tugas berpasangan.
- (7) Menyiapkan perangkat tes yaitu lembar “ Tes Formatif-1” yang akan dilaksanakan pada pertemuan kedua.
- (8) Menyiapkan lembar pedoman observasi kegiatan guru (peneliti) dan siswa.
- (9) Menyiapkan pedoman penilaian kreativitas dan hasil belajar siswa.

**(b) Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)**

Pelaksanaan tindakan ini terbagi dalam dua pertemuan, yaitu pertemuan I dan pertemuan II. Penjelasan pertemuan-pertemuan tersebut adalah sebagai berikut:

### **(1) Pertemuan I**

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 24 April 2014 pukul 14.00-16.30. Pada pertemuan I ini peneliti didampingi oleh guru pengampu mata pelajaran matematika sebagai mitra kolaborasi yang bertindak sebagai *observer*. Materi yang disampaikan pada pertemuan I adalah materi garis dan sudut, dengan sub bab sifat-sifat sudut yang terbentuk dari dua garis yang saling berpotongan.

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, peneliti berusaha untuk mengkondisikan kelas agar siswa benar-benar siap untuk menerima materi pelajaran. Peneliti memulai kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa membuka pelajaran dengan bacaan basmalah. Selanjutnya peneliti mengecek kehadiran siswa. Kemudian, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai setelah pembelajaran selesai.

Untuk membangkitkan pengetahuan prasyarat siswa, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi garis dan sudut. Peneliti juga mengaitkan penerapan garis dan sudut dalam kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mengerti dan terstimulus untuk mempelajari materi garis dan sudut ini.

Langkah pembelajaran berikutnya adalah penyampaian materi garis dan sudut sub bab sifat-sifat sudut yang terbentuk oleh dua garis yang saling berpotongan. Pembahasan ini yaitu terkait sudut yang saling berpelurus, sudut yang saling berpenyiku, dan sudut yang saling bertolak

belakang. Selanjutnya untuk lebih memperdalam pengetahuan siswa terkait materi, peneliti meminta siswa untuk melakukan kegiatan diskusi dengan mengerjakan lembar “Unjuk Kerja-1” yang telah dipersiapkan oleh peneliti.

Sebelum memulai diskusi, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tentang model diskusi yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran ini yaitu dengan menggunakan model diskusi dari model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*.

Langkah pertama pelaksanaan diskusi *think-pair-share* ini, peneliti membagikan lembar “Unjuk Kerja-1” kepada siswa dan memintanya untuk membaca dan memikirkan secara mandiri bagaimana langkah penyelesaiannya (tahap *thinking*). Setelah pemberian waktu dirasa cukup, peneliti meminta siswa untuk mencari pasangan (tahap *pairing*) dengan temannya satu kelas. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih sendiri pasangannya. Selanjutnya tahap *sharing*, tahap ini bisa diartikan berdiskusi dengan pasangannya yaitu berbagi jawaban serta menyatukan masing-masing jawaban sehingga dapat diambil satu jawaban yang dianggap paling benar oleh anggota pasangan. Peneliti memantau kegiatan diskusi tersebut serta membantu pasangan yang mengalami kesulitan.

Setelah kegiatan diskusi dirasa cukup, peneliti meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi pasangan ke seluruh kelas (tahap *sharing* yaitu berbagi ke seluruh kelas). Ada empat pasangan yang berani

mempresentasikan hasil diskusi pasangan tanpa ditunjuk oleh peneliti. Setiap pasangan ini hanya mempresentasikan satu jawaban dari empat soal yang diberikan oleh peneliti. Adapun dalam menanggapi hasil diskusi tersebut siswa masih belum terlihat aktif.

Daftar pasangan diskusi dapat dilihat dari Tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3 Daftar Nama Pasangan Diskusi Siklus I**

Kelompok	Nama Siswa	L/P
I	1. OA	P
	2. VF	P
II	1. IM	P
	2. LNH	P
III	1. ATK	P
	2. NA	P
IV	1. TT	P
	2. TS	P
V	1. FSA	P
	2. TAR	P
VI	1. ILH	P
	2. SAS	P
VII	1. SA	P
	2. SU	P
VIII	1. AR	L
	2. IMH	L
IX	1. AASM	L
	2. RDN	L
	3. TWW	L
X	1. ARF	L
	2. EFA	L
XI	1. BS	L
	2. MRP	L
XII	1. AFS	L
	2. MJK	L

Sebelum pelajaran berakhir, peneliti mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang telah dibahas bersama. Tidak lupa, peneliti menginformasikan kepada siswa bahwa pertemuan selanjutnya akan dilaksanakan evaluasi pembelajaran atau *post-test* Siklus I. Untuk itu



peneliti meminta siswa agar mempelajari kembali materi yang baru saja dipelajari. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membaca hamdalah dan mengucapkan salam.

## **(2) Pertemuan II**

Pertemuan II dilaksanakan pada hari Sabtu, 26 April 2014 pukul 13.20-14.40. Seperti halnya pada pertemuan pertama, sebelum memulai pelajaran peneliti berusaha mengkondisikan kelas. Peneliti mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa membuka pelajaran dengan bacaan basmalah. Selanjutnya peneliti mengecek kehadiran siswa.

Sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, peneliti mengadakan *post-test* siklus I. *Post-test* yang diberikan terdiri dari 2 butir soal uraian. Soal ini dibuat untuk mengetahui peningkatan kreativitas (tingkat kemampuan berpikir kreatif) siswa serta pemahaman (hasil belajar) siswa terhadap materi.

Pada awalnya para siswa menolak akan adanya tes ini, namun setelah peneliti menjelaskan pentingnya tes ini para siswa pun akhirnya menurut dan mau mengerjakannya. Selama tes berlangsung, peneliti memantau siswa dengan berkeliling untuk sekedar melihat-lihat pekerjaan siswa dan mendampingi mereka apabila ada siswa yang kesulitan dalam memahami soal. Setelah waktu yang disediakan untuk mengerjakan soal tes habis, peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan hasil lembar

kerjanya. Pertemuan II diakhiri dengan bacaan hamdalah dan mengucapkan salam.

Adapun hasil *post-test* siklus I dapat dilihat dari Tabel 4.4 dan Tabel 4.5 berikut:

**Tabel 4.4 Kreativitas (Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif) Siswa *Post-Test I***

No	Nama Siswa	L/P	Indikator Kreativitas			TKBK
			Kelancaran	Kelenturan	Keaslian	
1.	ATK	P	√	-	-	1
2	AR	L	√	-	-	1
3.	AFS	L	√	√	-	3
4.	ARF	L	√	-	-	1
5.	AASM	L	√	-	-	1
6.	BS	L	√	√	-	3
7.	EFA	L	√	-	-	1
8.	FSA	P	√	√	√	4
9.	ILH	P	√	√	-	3
10.	IM	P	√	-	-	1
11.	IMH	L	√	√	-	3
12.	LNH	P	√	√	-	3
13.	MJK	L	√	-	-	1
14.	MRP	L	√	-	-	1
15.	NA	P	√	-	-	1
16.	OA	P	√	√	-	3
17.	RDN	L	√	-	-	1
18.	SAS	P	√	√	-	3
19.	SA	P	√	√	-	3
20.	SU	P	√	-	-	1
21.	TWW	L	√	-	-	1
22.	TT	P	√	-	-	1
23.	TS	P	√	-	-	1
24.	TAR	P	√	√	-	3
25.	VF	P	√	√	-	3
Jumlah siswa pada TKBK 0						-
Jumlah siswa pada TKBK 1						14
Jumlah siswa pada TKBK 2						-
Jumlah siswa pada TKBK 3						10
Jumlah siswa pada TKBK 4						1

Berdasarkan Tabel 4.4 tergambar bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa berada pada tingkatan yang berbeda serta bila dibandingkan dengan tes awal siswa sudah mengalami peningkatan

kegiatan. Siswa yang berada dalam TKBK 1 sebanyak 14 siswa atau sebesar 56%. Siswa yang berada pada TKBK 3 sebanyak 10 siswa atau 40%. Dan siswa yang berada dalam TKBK 4 sebanyak 1 siswa atau sebesar 4%. Dapat disimpulkan pada siklus I siswa kelas VII-C sudah berada pada TKBK 1 (kurang kreatif).

Peningkatan kreativitas siswa dapat ditunjukkan yaitu siswa SAS pada tes awal berada pada TKBK 1 dan pada siklus I berada pada TKBK 3. Siswa SA pada tes awal berada pada TKBK 1 dan pada siklus I berada pada TKBK 3.

**Tabel 4.5 Nilai Hasil Belajar Siswa *Post-Test I***

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	Ketuntasan Belajar	
				Tuntas	TidakTuntas
1.	ATK	P	50		√
2.	AR	L	50		√
3.	AFS	L	75	√	
4.	ARF	L	75	√	
5.	AASM	L	63		√
6.	BS	L	88	√	
7.	EFA	L	75	√	
8.	FSA	P	88	√	
9.	ILH	P	75	√	
10.	IM	P	75	√	
11.	IMH	L	63		√
12.	LNH	P	75	√	
13.	MJK	L	75	√	
14.	MRP	L	75	√	
15.	NA	P	75	√	√
16.	OA	P	63		√
17.	RDN	L	63		√
18.	SAS	P	75	√	
19.	SA	P	75	√	
20.	SU	P	75	√	
21.	TWW	L	63		√
22.	TT	P	75	√	

*Lanjutan tabel...*

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	Ketuntasan Belajar	
				Tuntas	TidakTuntas
23.	TS	P	50		√
24.	TAR	P	75	√	
25.	VF	P	75	√	
Jumlah skor yang diperoleh			1766		
Jumlah skor maksimal			2500		
Rata-rata			70,64		
N < KKM			8		
N ≥ KKM			17		
Absen			-		
Ketuntasan belajar			68%		

Berdasarkan hasil *Post-test* Siklus I pada Tabel 4.5 tergambar bahwa sudah ada peningkatan hasil belajar siswa, baik rata-rata maupun prosentase ketuntasan belajar siswa. Dari 25 siswa kelas VII-C yang mengikuti tes, ada 17 siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar dan 8 siswa masih belum mencapai ketuntasan belajar. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat nilai rata-rata kelas yaitu 70,64. Sedangkan banyak siswa yang tuntas belajar sebesar 68%.

Berdasarkan Tabel 4.4 dan tabel 4.5 diatas, kreativitas (tingkat kemampuan berpikir kreatif) siswa berada pada TKBK 1 (kurang kreatif) sedangkan hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan sebesar 68%. Siklus I sudah menunjukkan adanya peningkatan dari nilai data awal (*pre-test*), namun masih belum mencapai ketuntasan yang diharapkan oleh peneliti. Dengan demikian diperlukan siklus berikutnya untuk membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* mampu meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa kelas VII-C SMP Negeri 2 Sumbergempol.

### (c) Observasi

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan kegiatan observasi ini dilakukan oleh mitra kolaborasi yaitu Bu Nashokah S.Pd sebagai *observer*. Dari hasil observasi inilah peneliti akan mengambil keputusan untuk tindakan selanjutnya.

Pengamat disini bertugas untuk mengamati seluruh aktifitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru (peneliti) dan siswa dari awal hingga berakhirnya kegiatan pembelajaran. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan oleh peneliti. Jika ada hal-hal penting yang terjadi selama kegiatan pembelajaran dan tidak tercantum dalam lembar observasi, maka hal tersebut dimasukkan dalam catatan lapangan. Uraian data hasil observasi dipaparkan sebagai berikut:

(1) Data Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran Guru (Peneliti) dan Siswa

Hasil observasi kegiatan guru dalam pembelajaran dapat dilihat dari Tabel 4.6 berikut ini:

**Tabel 4.6 Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran Guru Siklus I**

<b>Tahap</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nilai</b>
Pendahuluan	1. Melakukan aktifitas rutin	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	4
	3. Membangkitkan pengetahuan prasyarat	2
Kegiatan Inti	1. Pemberian Stimulus berupa materi	4
	2. Memberikan penjelasan model pembelajaran diskusi kelas <i>think-pair-share</i>	3
	3. Mengarahkan siswa untuk memahami lembar “Unjuk Kerja-1” ( <i>think</i> )	3

*Lanjutan tabel...*

<b>Tahap</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nilai</b>
	4. Mengarahkan siswa untuk mencari pasangan ( <i>pair</i> )	4
	5. Mengarahkan siswa untuk berbagi jawaban dengan pasangan dan membagi jawaban ke seluruh kelas ( <i>share</i> )	3
Penutup	1. Melakukan evaluasi	3
	2. Mengakhiri pembelajaran	2
<b>Total skor</b>		<b>31</b>

Berdasarkan Tabel 4.6 tersebut, skor yang diperoleh adalah 31 sedangkan jumlah skor maksimal adalah 40. Untuk prosentase keberhasilan tindakan diperoleh:

$$\begin{aligned}
 \text{Prosentase keberhasilan tindakan} &= \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% \\
 &= \frac{31}{40} \times 100\% \\
 &= 77,5\%
 \end{aligned}$$

Sesuai dengan tabel kriteria taraf keberhasilan tindakan pada Tabel 3.3, maka taraf keberhasilan tindakan yang dilakukan oleh guru (peneliti) berada pada kategori baik.

Selanjutnya hasil observasi kegiatan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari Tabel 4.7 berikut ini:

**Tabel 4.7 Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran Siswa Siklus I**

<b>Tahap</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nilai</b>
Pendahuluan	1. Melakukan aktifitas rutin	4
	2. Memperhatikan tujuan pembelajaran	2
	3. Keterlibatan dalam membangkitkan pengetahuan prasyarat	2
Kegiatan Inti	1. Memperhatikan penjelasan materi	3
	2. Memperhatikan penjelasan model pembelajaran diskusi kelas <i>think-pair-share</i>	4
	3. Memahami lembar “Unjuk Kerja-1” ( <i>think</i> )	2
	4. Mencari pasangan ( <i>pair</i> )	2
	5. Berbagi jawaban dengan pasangan dan membagi jawaban ke seluruh kelas ( <i>share</i> )	3
Penutup	1. Membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari	2
	2. Mengakhiri pembelajaran	2
<b>Total Skor</b>		<b>26</b>

Berdasarkan Tabel 4.7 tersebut, skor yang diperoleh adalah 26 sedangkan jumlah skor maksimal adalah 40. Untuk prosentase keberhasilan tindakan yang dilakukan oleh siswa diperoleh:

$$\begin{aligned}
 \text{Prosentase keberhasilan tindakan} &= \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% \\
 &= \frac{26}{40} \times 100\% \\
 &= 65\%
 \end{aligned}$$

Sesuai dengan tabel kriteria taraf keberhasilan tindakan pada Tabel 3.3, maka taraf keberhasilan tindakan yang dilakukan oleh siswa berada pada kategori cukup.

## (2) Data Hasil Catatan Lapangan

Penelitian yang dilakukan ini agar mendapatkan informasi yang lebih lengkap, maka peneliti juga membuat catatan lapangan. Catatan

lapangan dibuat berdasarkan hal-hal yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, dimana tidak terdapat indikator maupun deskriptor seperti pada lembar observasi. Catatan lapangan ini dapat dipakai untuk menunjukkan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif. Data hasil catatan lapangan pada siklus I adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti kurang memberikan waktu kepada siswa untuk mencatat penjelasan materi.
- b. Peneliti kurang memberikan waktu kepada siswa pada tahap *think*.
- c. Pada tahap *pair* masih ada siswa yang tidak bersedia untuk berpasangan.
- d. Pada tahap *share* dengan pasangan, masih ada siswa yang bekerja sendiri tanpa berbagi dan berdiskusi dengan pasangan.
- e. Pada tahap *share* ke seluruh kelas, terlihat hanya beberapa siswa yang mendominasi jalannya diskusi.
- f. Siswa mudah diarahkan dalam pembentukan meja diskusi, namun di akhir diskusi siswa tidak mau mengembalikan meja seperti semula.
- g. Pada saat evaluasi *post test-1*, masih ada siswa siswa yang mencontek. Mereka kurang percaya diri terhadap kemampuan mereka sendiri.

#### **(d) Refleksi**

Setiap akhir siklus dilakukan refleksi. Berdasarkan pada hasil pengamatan terhadap masalah-masalah selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, yaitu hasil observasi, catatan lapangan dan hasil *post test-1*. Kegiatan refleksi akan dijadikan tolak ukur dalam pengambilan keputusan



tindakan siklus berikutnya. Berikut hasil analisis data yang telah terkumpul:

1. Masih ada siswa yang tidak mau atau kurang aktif menyampaikan pendapat dalam diskusi.
2. Peneliti kurang mampu menguasai kelas, terbukti saat penataan meja diskusi siswa ramai dan diakhir diskusi siswa tidak mau mengembalikan meja ke tempat semula.
3. Kreativitas (tingkat kemampuan berpikir kreatif) siswa dari hasil *post-test* siklus I sebanyak hampir separuh dari kelas berada pada TKBK 1 (kurang kreatif). Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa berdasarkan hasil *post test* siklus I menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan tes awal, yaitu 57,36 meningkat menjadi 70,64. Dan prosentase ketuntasan belajar siswa sudah mencapai 68%.

Berdasarkan data tersebut, peneliti melakukan beberapa tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya, antara lain:

1. Peneliti harus menjelaskan kemudahan dan manfaat yang diperoleh ketika belajar dengan menggunakan model diskusi kelas *think-pair-share*.
2. Peneliti berupaya untuk lebih memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, dengan memberikan bimbingan dan pengarahan.
3. Peneliti berusaha meningkatkan rasa percaya diri siswa akan kemampuan yang dimiliki dan memberi keyakinan kepada siswa

bahwa pekerjaan yang dikerjakan sendiri akan memberikan hasil yang baik.

4. Peneliti harus berupaya mengkondisikan kelas dengan baik.

Tindakan perbaikan tersebut diharapkan mampu memperbaiki kekurangan tindakan pada siklus I.

## 2) Siklus II

Pembelajaran pada siklus II ini dilaksanakan untuk memperbaiki tindakan dari siklus I. Siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, dengan alokasi waktu 2 x 40 menit pada masing-masing pertemuan. Dalam pertemuan pertama, siswa akan diajarkan materi garis dan sudut sub bab sifat-sifat sudut yang terbentuk dari dua garis sejajar yang dipotong oleh garis ketiga dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*. Sedangkan pertemuan kedua akan dilaksanakan *post-test 2*. Proses pelaksanaan siklus II dipaparkan oleh peneliti sebagai berikut:

### (a) Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan siklus II ini, peneliti menyusun dan mempersiapkan instrumen-instrumen penelitian yaitu:

- (1) Menentukan tujuan pembelajaran
- (2) Menetapkan model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*.

- (3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* untuk materi garis dan sudut.
- (4) Menyiapkan daftar absensi kehadiran siswa kelas VII-C.
- (5) Menyiapkan materi garis dan sudut yang akan disajikan pada pertemuan pertama, yaitu sifat-sifat sudut yang terbentuk dari dua garis sejajar yang dipotong oleh garis ketiga.
- (6) Menyiapkan lembar kerja siswa yaitu lembar “Unjuk Kerja-2”, yang akan dibagikan kepada siswa pada pertemuan pertama sebagai tugas berpasangan.
- (7) Menyiapkan perangkat tes yaitu lembar “ Tes Formatif-2” yang akan dilaksanakan pada pertemuan kedua.
- (8) Menyiapkan lembar pedoman observasi kegiatan guru (peneliti) dan siswa.
- (9) Menyiapkan pedoman penilaian kreativitas dan hasil belajar siswa.

**(b) Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)**

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini terbagi dalam dua pertemuan, yaitu pertemuan I dan pertemuan II. Penjelasan pertemuan-pertemuan tersebut adalah sebagai berikut:

**(1) Pertemuan I**

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu, 10 Mei 2014 pukul 13.20-14.40. Pada pertemuan I ini peneliti kembali didampingi oleh guru pengampu mata pelajaran matematika sebagai mitra kolaborasi yang

bertindak sebagai *observer*. Materi yang disampaikan pada pertemuan I adalah materi garis dan sudut, dengan sub bab sifat-sifat sudut yang terbentuk dari dua garis sejajar yang dipotong oleh garis ketiga.

Seperti halnya pada pertemuan sebelumnya, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai peneliti berusaha untuk mengkondisikan kelas agar siswa benar-benar siap untuk menerima materi pelajaran. Peneliti memulai kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa membuka pelajaran dengan bacaan basmalah. Selanjutnya peneliti mengecek kehadiran siswa. Kemudian, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai setelah pembelajaran selesai.

Untuk membangkitkan pengetahuan prasyarat siswa, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi garis dan sudut yang sebelumnya telah dipelajari. Peneliti kembali menjelaskan kaitan penerapan garis dan sudut dalam kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mengerti dan terstimulus untuk mempelajari materi garis dan sudut ini.

Langkah pembelajaran berikutnya adalah penyampaian materi garis dan sudut sub bab sifat-sifat sudut yang terbentuk dari dua garis sejajar yang dipotong garis ketiga. Pembahasan ini yaitu terkait sudut-sudut sehadap, sudut-sudut dalam sepihak, sudut-sudut luar sepihak, sudut-sudut dalam bersebrangan, dan sudut-sudut luar bersebrangan. Selanjutnya untuk lebih memperdalam pengetahuan siswa terkait materi, peneliti meminta siswa untuk melakukan kegiatan diskusi dengan mengerjakan lembar “Unjuk Kerja-2” yang telah dipersiapkan oleh peneliti.

Sebelum memulai diskusi, peneliti kembali menjelaskan tentang model diskusi yang akan dilaksanakan sama seperti model diskusi yang sebelumnya dilaksanakan yaitu dengan menggunakan model diskusi dari model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*. Namun, untuk penataan meja diskusi tidak dilakukan seperti sebelumnya. Diskusi kali ini menggunakan penataan meja diskusi klasikal.

Langkah pertama pelaksanaan diskusi *think-pair-share* ini, peneliti membagikan lembar “Unjuk Kerja-2” kepada siswa dan memintanya untuk membaca dan memikirkan secara mandiri bagaimana langkah penyelesaiannya (tahap *thinking*). Setelah pemberian waktu dirasa cukup, peneliti meminta siswa untuk mencari pasangan (tahap *pairing*) dengan temannya satu kelas. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih sendiri pasangannya. Selanjutnya tahap *sharing*, tahap ini bisa diartikan berdiskusi dengan pasangannya yaitu berbagi jawaban serta menyatukan masing-masing jawaban sehingga dapat diambil satu jawaban yang dianggap paling benar oleh anggota pasangan. Peneliti memantau kegiatan diskusi tersebut serta membantu pasangan yang mengalami kesulitan. Pada tahap diskusi ini, ada 3 soal yang harus dipikirkan oleh siswa. Peneliti meminta siswa untuk melakukan tahap T-P-S berulang sebanyak tiga kali sesuai dengan banyak soal yang diberikan.

Setelah kegiatan diskusi dirasa cukup, peneliti meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi pasangan ke seluruh kelas (tahap *sharing* yaitu berbagi ke seluruh kelas). Peneliti memberikan kesempatan kepada

siswa yang belum pernah melakukan presentasi untuk mempresentasikan hasil diskusi pasangan. Akhirnya ada dua pasangan yang mau mempresentasikan hasil diskusi meskipun mereka sedikit kurang percaya diri, dan satu pasangan harus ditunjuk oleh peneliti. Adapun dalam menanggapi hasil diskusi tersebut siswa sudah mulai ada peningkatan, meskipun hanya satu dua siswa yang menanggapi.

Daftar pasangan diskusi dapat dilihat dari Tabel 4.8 berikut:

**Tabel 4.8 Daftar Nama Pasangan Diskusi Siklus II**

Kelompok	Nama Siswa	L/P
I	1. OA	P
	2. VF	P
II	1. IM	P
	2. LNH	P
III	1. ATK	P
	2. NA	P
IV	1. TT	P
	2. TS	P
V	1. FSA	P
	2. TAR	P
VI	1. ILH	P
	2. SAS	P
VII	1. SA	P
	2. SU	P
VIII	1. AR	L
	2. IMH	L
IX	1. BS	L
	2. RDN	L
X	1. ARF	L
	2. EFA	L
XI	1. AASM	L
	2. MJK	L
	3. MRP	L
XII	1. AFS	L
	2. TWW	L

Sebelum pelajaran berakhir, peneliti mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang telah dibahas bersama. Tidak lupa,

peneliti menginformasikan kepada siswa bahwa pertemuan selanjutnya akan dilaksanakan evaluasi pembelajaran atau *post-test* Siklus II. Untuk itu peneliti meminta siswa agar mempelajari kembali materi yang baru saja dipelajari. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membaca hamdalah dan mengucapkan salam.

## **(2) Pertemuan II**

Pertemuan II dilaksanakan pada hari Sabtu, 17 Mei 2014 pukul 13.20-14.40. Seperti halnya pada pertemuan pertama, sebelum memulai pelajaran peneliti berusaha mengkondisikan kelas. Peneliti mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa membuka pelajaran dengan bacaan basmalah. Selanjutnya peneliti mengecek kehadiran siswa.

Sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, peneliti mengadakan *post-test* siklus II. *Post-test* yang diberikan terdiri dari 2 butir soal uraian. Soal ini dibuat untuk mengetahui peningkatan kreativitas (tingkat kemampuan berpikir kreatif) siswa serta pemahaman (hasil belajar) siswa terhadap materi.

Pada tes kali ini siswa sudah terlihat siap untuk mengerjakan soal tes. Selama tes berlangsung, peneliti memantau siswa dengan berkeliling untuk sekedar melihat-lihat pekerjaan siswa dan mendampingi mereka apabila ada siswa yang kesulitan dalam memahami soal. Setelah waktu yang disediakan untuk mengerjakan soal tes habis, peneliti meminta siswa

untuk mengumpulkan hasil lembar kerjanya. Pertemuan II diakhiri dengan bacaan hamdalah dan mengucapkan salam.

Adapun hasil *post-test* siklus II dapat dilihat dari Tabel 4.9 dan Tabel 4.10 berikut:

**Tabel 4.9 Kreativitas (Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif) Siswa *Post-Test* II**

No	Nama Siswa	L/P	Indikator Kreativitas			TKBK
			Kelancaran	Kelenturan	Keaslian	
1.	ATK	P	√	√	-	3
2.	AR	L	√	-	-	1
3.	AFS	L	√	√	√	4
4.	ARF	L	√	√	-	3
5.	AASM	L	√	√	-	3
6.	BS	L	√	√	√	4
7.	EFA	L	√	√	-	3
8.	FSA	P	√	√	√	4
9.	ILH	P	√	√	-	3
10.	IM	P	√	√	-	3
11.	IMH	L	√	√	-	3
12.	LNH	P	√	√	√	4
13.	MJK	L	√	√	-	3
14.	MRP	L	√	-	-	1
15.	NA	P	√	√	-	3
16.	OA	P	√	√	-	3
17.	RDN	L	√	-	-	1
18.	SAS	P	√	√	√	4
19.	SA	P	√	√	-	3
20.	SU	P	√	√	-	3
21.	TWW	L	√	√	-	3
22.	TT	P	√	-	-	1
23.	TS	P	√	-	-	1
24.	TAR	P	√	√	√	4
25.	VF	P	√	√	-	3
Jumlah siswa pada TKBK 0						-
Jumlah siswa pada TKBK 1						5
Jumlah siswa pada TKBK 2						-
Jumlah siswa pada TKBK 3						14
Jumlah siswa pada TKBK 4						6

Berdasarkan Tabel 4.9 tergambar bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa berada pada tingkatan yang berbeda serta bila dibandingkan dengan hasil *post-test* I siswa sudah mengalami peningkatan



kreativitas. Siswa yang berada pada TKBK 1 sebanyak 5 siswa atau sebesar 20%. Siswa yang berada pada TKBK 3 sebanyak 14 siswa atau sebesar 56%. Dan siswa yang berada dalam TKBK 4 sebanyak 6 siswa atau sebesar 24%.

Dapat disimpulkan pada siklus II siswa kelas VII-C sudah berada pada TKBK 3 (kreatif) dan sudah mencapai TKBK yang diharapkan oleh peneliti.

Peningkatan kreativitas siswa dapat ditunjukkan yaitu siswa ATK pada siklus I berada pada TKBK 1 dan pada siklus II sudah berada pada TKBK 3. Siswa LNH pada siklus I berada pada TKBK 3 dan pada siklus II berada pada TKBK 4.

**Tabel 4.10 Nilai Hasil Belajar Siswa *Post-Test II***

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	Ketuntasan Belajar	
				Tuntas	TidakTuntas
1.	ATK	P	75	√	
2	AR	L	50		√
3.	AFS	L	88	√	
4.	ARF	L	75	√	
5.	AASM	L	63		√
6.	BS	L	88	√	
7.	EFA	L	75	√	
8.	FSA	P	100	√	
9.	ILH	P	88	√	
10.	IM	P	75	√	
11.	IMH	L	63		√
12.	LNH	P	88	√	
13.	MJK	L	75	√	
14.	MRP	L	50		√
15.	NA	P	75	√	√
16.	OA	P	63		√
17.	RDN	L	75	√	
18.	SAS	P	88	√	
19.	SA	P	88	√	
20.	SU	P	75	√	
21.	TWW	L	63		√

Lanjutan tabel....

22.	TT	P	75	√	
23.	TS	P	75	√	
24.	TrAR	P	88	√	
25.	VF	P	75	√	
Jumlah skor yang diperoleh			1830		
Jumlah skor maksimal			2500		
Rata-rata			75,72		
N < KKM			6		
N ≥ KKM			19		
Absen			-		
Ketuntasan belajar			76%		

Berdasarkan hasil *Post-test* Siklus II pada Tabel 4.10 tergambar bahwa sudah ada peningkatan hasil belajar siswa, baik rata-rata maupun prosentase ketuntasan belajar siswa. Dari 25 siswa kelas VII-C yang mengikuti tes, ada 19 siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar dan 6 siswa masih belum mencapai ketuntasan belajar. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat nilai rata-rata kelas yaitu 75,72. Sedangkan banyak siswa yang tuntas belajar sebesar 76%.

Berdasarkan Tabel 4.9 dan tabel 4.10 diatas, menunjukkan kreativitas (tingkat kemampuan berpikir kreatif) siswa sudah berada pada TKBK 3 (kreatif) dan hasil belajar siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar adalah 76%. Dengan demikian dapat dikatakan pada siklus II telah mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan oleh peneliti, sehingga pemberian tindakan akan dihentikan. Dari hasil *post-test* II telah menunjukkan adanya peningkatan baik kreativitas maupun hasil belajar siswa. Ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* mampu meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa kelas VII-C SMP Negeri 2 Sumbergempol.

### (c) Observasi

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan kegiatan observasi ini dilakukan oleh mitra kolaborasi yaitu Bu Nashokah S.Pd sebagai *observer*. Dari hasil observasi inilah peneliti akan mengambil keputusan untuk tindakan selanjutnya.

Pengamat disini bertugas untuk mengamati seluruh aktifitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru (peneliti) dan siswa dari awal hingga berakhirnya kegiatan pembelajaran. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan oleh peneliti. Jika ada hal-hal penting yang terjadi selama kegiatan pembelajaran dan tidak tercantum dalam lembar observasi, maka hal tersebut dimasukkan dalam catatan lapangan. Uraian data hasil observasi dipaparkan sebagai berikut:

(1) Data Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran Guru (Peneliti) dan Siswa

Hasil observasi kegiatan guru dalam pembelajaran dapat dilihat dari Tabel 4.11 berikut ini:

**Tabel 4.11 Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran Guru Siklus II**

<b>Tahap</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nilai</b>
Pendahuluan	1. Melakukan aktifitas rutin	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	4
	3. Membangkitkan pengetahuan prasyarat	2
Kegiatan Inti	1. Pemberian Stimulus berupa materi	4
	2. Memberikan penjelasan model pembelajaran diskusi kelas <i>think-pair-share</i>	4
	3. Mengarahkan siswa untuk memahami lembar “Unjuk Kerja-2” ( <i>think</i> )	4

Lanjutan tabel...

Tahap	Indikator	Nilai
	4. Mengarahkan siswa untuk mencari pasangan ( <i>pair</i> )	3
	5. Mengarahkan siswa untuk berbagi jawaban dengan pasangan dan membagi jawaban ke seluruh kelas ( <i>share</i> )	4
Penutup	1. Melakukan evaluasi	3
	2. Mengakhiri pembelajaran	2
<b>Total skor</b>		<b>34</b>

Berdasarkan Tabel 4.11 tersebut, skor yang diperoleh adalah 34 sedangkan jumlah skor maksimal adalah 40. Untuk prosentase keberhasilan tindakan guru (peneliti) diperoleh:

$$\begin{aligned}
 \text{Prosentase keberhasilan tindakan} &= \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% \\
 &= \frac{34}{40} \times 100\% \\
 &= 85\%
 \end{aligned}$$

Sesuai dengan tabel kriteria taraf keberhasilan tindakan pada Tabel 3.3, maka taraf keberhasilan tindakan yang dilakukan oleh guru (peneliti) berada pada kategori baik.

Selanjutnya hasil observasi kegiatan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari Tabel 4.12 berikut ini:

**Tabel 4.12 Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran Siswa Siklus II**

Tahap	Indikator	Nilai
Pendahuluan	1. Melakukan aktifitas rutin	4
	2. Memperhatikan tujuan pembelajaran	3
	3. Keterlibatan dalam pembangkitkan pengetahuan prasyarat	3
Kegiatan Inti	1. Memperhatikan penjelasan materi	3
	2. Memperhatikan penjelasan model pembelajaran diskusi kelas <i>think-pair-share</i>	3

Lanjutan tabel...

Tahap	Indikator	Nilai
	3. Memahami lembar “Unjuk Kerja-2” ( <i>think</i> )	4
	4. Mencari pasangan ( <i>pair</i> )	2
	5. Berbagi jawaban dengan pasangan dan membagi jawaban ke seluruh kelas ( <i>share</i> )	4
Penutup	1. Membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari	3
	2. Mengakhiri pembelajaran	2
<b>Total Skor</b>		31

Berdasarkan Tabel 4.12 tersebut, skor yang diperoleh adalah 31 sedangkan jumlah skor maksimal adalah 40. Untuk prosentase keberhasilan tindakan yang dilakukan oleh siswa diperoleh:

$$\begin{aligned}
 \text{Prosentase keberhasilan tindakan} &= \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% \\
 &= \frac{31}{40} \times 100\% \\
 &= 77,5\%
 \end{aligned}$$

Sesuai dengan tabel kriteria taraf keberhasilan tindakan pada Tabel 3.3, maka taraf keberhasilan tindakan yang dilakukan oleh siswa berada pada kategori baik.

## (2) Data Hasil Catatan Lapangan

Penelitian yang dilakukan ini agar mendapatkan informasi yang lebih lengkap, maka peneliti juga membuat catatan lapangan. Catatan lapangan dibuat berdasarkan hal-hal yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, dimana tidak terdapat indikator maupun deskriptor seperti pada lembar observasi. Catatan lapangan ini dapat dipakai untuk menunjukkan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif. Data hasil catatan lapangan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- a. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* sudah berjalan dengan baik, siswa sudah paham tahap-tahap dari *think*, *pair* dan *share*.
- b. Diskusi dilakukan berulang sebanyak tiga kali sesuai dengan banyaknya soal, hal ini dilakukan untuk memaksimalkan kemampuan siswa pada tahap *think*.
- c. Pada tahap *pair* siswa sepenuhnya sudah memilih pasangannya sendiri.
- d. Pada tahap *share* ke seluruh kelas, siswa sudah mulai menunjukkan keaktifannya dengan mempresentasikan serta menanggapi hasil diskusi.
- e. Pada saat evaluasi *post-test 2*, siswa sudah terlihat siap dan percaya diri untuk mengerjakan soal tes.

**(d) Refleksi**

Pada siklus II ini penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* sudah berjalan dengan baik dan telah membantu dalam meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa dari siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan.

Berdasarkan kegiatan refleksi terhadap hasil *post-test*, hasil observasi dan hasil catatan lapangan, dapat diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

- (1) Aktifitas peneliti sudah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria baik, dengan nilai prosentase yang meningkat dari 77,5% menjadi 85%.

- (2) Aktifitas siswa sudah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria baik, dengan nilai prosentase yang meningkat dari 65% menjadi 77,5%.
- (3) Berdasarkan hasil *post-test* siklus II serta membandingkannya dengan hasil *post-test* siklus I, kreativitas (tingkat kemampuan berpikir kreatif) sudah menunjukkan adanya peningkatan yaitu pada siklus I hampir separuh dari kelas siswa berada pada TKBK 1 (kurang kreatif) dan pada siklus II separuh dari kelas siswa sudah berada pada TKBK 3 (kreatif).
- (4) Berdasarkan hasil *post-test* siklus II serta membandingkannya dengan hasil *post-test* siklus I, hasil belajar siswa sudah menunjukkan peningkatan dari rata-rata 70,64 menjadi 75,72. Kemudian ketuntasan belajar siswa juga menunjukkan peningkatan dari 68% menjadi 76%.

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa siswa telah memahami materi garis dan sudut. Sikap dan respon siswa menunjukkan perubahan yang lebih baik. Pada siklus II ini, tindakan yang diberikan sudah dapat dikatakan berhasil dan tidak diperlukan tindakan pada siklus berikutnya.

## **2. Temuan Penelitian**

Beberapa temuan yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* mampu mengembangkan kreativitas

siswa dalam memecahkan soal matematis serta siswa dilatih untuk mengkonstruksi sendiri pemahamannya terhadap materi.

- b. Pembelajaran matematika yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* ini melatih siswa untuk aktif selama pembelajaran, melatih siswa untuk mengemukakan pendapat serta menghargai pendapat orang lain, dan melatih percaya diri siswa.
- c. Model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* ini melatih siswa untuk berpikir secara mandiri, siswa mampu memecahkan masalah dengan mengembangkan keterampilan berpikirnya. Ini menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran TPS dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa.
- d. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*, siswa mendapat banyak informasi dari kegiatan berbagi (*sharing*).

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* dalam Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa kelas VII-C SMP Negeri 2 Sumbergempol**

Tahapan pertama yang dilakukan peneliti sebelum melakukan tindakan adalah mengadakan tes awal pada siswa kelas VII-C dengan materi garis dan sudut. Materi ini sebelumnya telah dipelajari siswa dengan menggunakan metode konvensional yang disajikan oleh guru matematika. Tujuan diadakannya tes awal ini adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa, bagaimana pemahaman siswa terhadap materi



serta bagaimana kreativitas siswa selama pembelajaran matematika dengan metode konvensional. Setelah diadakan tes awal, hasil tes menunjukkan hanya beberapa siswa yang menguasai materi tersebut sementara kreativitas siswa juga belum begitu nampak.

Langkah selanjutnya peneliti melakukan tindakan dengan tujuan meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*. Tindakan dilakukan selama dua siklus, untuk setiap siklusnya terdapat dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pembelajaran matematika dengan menerapkan model diskusi kelas *think-pair-share*. Dan pertemuan kedua digunakan peneliti sebagai evaluasi pembelajaran yaitu dengan pemberian tes.

Pembelajaran TPS ini, menekankan kepada tiga langkah utama yaitu tahap *think* (berpikir), *pair* (berpasangan), dan *share* (berbagi). Sebelum ketiga tahapan tersebut dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti menjelaskan tentang materi yang akan didiskusikan. Setelah pemberian materi oleh peneliti, kemudian peneliti memberikan permasalahan (lembar Unjuk Kerja) untuk dipikirkan secara mandiri (tahap *think*). Permasalahan yang diberikan tergolong masalah yang sederhana, peneliti membuat soal yang mengacu pada pemahaman siswa pada materi. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan Lie, bahwa untuk pembelajaran TPS sangat cocok untuk tugas-tugas sederhana.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>Anita Lie, *Mempraktikkan Cooperative Learning*...., hal.46

Pada tahap *think* ini memungkinkan melatih siswa untuk berpikir secara mandiri, siswa akan mencari solusi dari permasalahan yang diberikan dan ini akan melatih kreativitas siswa mencakup kelancarannya dalam mencari solusi, kelenturannya dalam menggunakan berbagai pendekatan serta keasliannya dalam menemukan solusi. Namun yang banyak terlihat adalah kelenturan siswa saat mencari solusi dari permasalahan yang diberikan. Menurut Haylock (dalam Siswono), dalam konteks pelajaran matematika kriteria kefasihan akan tampak kurang bila dibanding dengan fleksibilitas.<sup>51</sup>

Tahap selanjutnya adalah berpasangan (*pair*), siswa diberikan kesempatan untuk memilih sendiri pasangannya. Hal yang menarik disini ialah pasangan dipilih sendiri oleh siswa. Biasanya dalam pembagian kelompok, gurulah yang mengambil alih dalam pembentukan kelompok. Guru tidak memperhatikan apakah siswa merasa nyaman berada dalam kelompoknya. Pembelajaran TPS ini memberikan kenyamanan siswa untuk berpasangan dan berbagi jawaban, inilah pola interaksi yang akan terwujud selama proses pembelajaran. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Trianto, bahwa pembelajaran *think-pair-share* merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.<sup>52</sup>

Tahap terakhir yaitu berbagi (*share*), siswa melakukan tahap berbagi ini sebanyak dua kali. Pertama siswa berbagi jawaban dengan pasangannya, atau boleh dikatakan tahap berbagi ini adalah tahap diskusi pasangan. Para

---

<sup>51</sup>Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis.....*, hal.22

<sup>52</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif.....*, hal.61

pasangan akan berbagi jawaban masing-masing pasangan dan akhirnya akan berdiskusi untuk menentukan satu jawaban yang dianggap paling benar oleh pasangan. Selanjutnya para pasangan ini akan berbagi ke kelas yang lebih luas. Para pasangan akan bertemu dalam diskusi yang lebih besar. Setelah semua pasangan telah selesai mendiskusikan permasalahan, peneliti meminta pasangan untuk berbagi jawaban kepada pasangan lainnya. Pada tahap ini, terdapat temuan peneliti bahwa pembelajaran *think-pair-share* melatih siswa untuk aktif selama pembelajaran, melatih siswa mengemukakan pendapat serta menghargai pendapat orang lain, serta melatih percaya diri siswa. Temuan ini juga didukung oleh Nina Septriana dalam penelitiannya terhadap siswa kelas X-F MAN 1 Malang, yang menunjukkan bahwa pembelajaran TPS dapat melatih siswa untuk aktif selama pembelajaran.<sup>53</sup>

Secara keseluruhan pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* ini meningkatkan keaktifan siswa sehingga hasil belajar siswa juga akan meningkat.

## **2. Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII-C SMP Negeri 2 Sumbergempol Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share***

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti ini, yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa kelas VII-C. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan selama dua siklus, telah

---

<sup>53</sup>Nina Septriana dan Budi Handoyo, *Penerapan Think Pair Share (TPS) dalam Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Geografi*, (Malang: Jurnal Pendidikan Inovatif Volume 2, 2006), hal.49

menunjukkan adanya keberhasilan tindakan yang diberikan. Baik itu kreativitas maupun hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan.

Hasil temuan peneliti bahwa penerepan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* mampu meningkatkan kreativitas siswa, hal ini dikarenakan dengan metode TPS siswa dilatih untuk berpikir secara mandiri serta dalam kegiatan berbagi siswa memperoleh banyak informasi yang juga mempengaruhi siswa dalam pemikirannya yang menuntun siswa untuk berpikir lebih luas lagi. Menurut Ali, pemikiran atau berpikir merupakan wujud dari kreativitas.<sup>54</sup>

Kemampuan berpikir siswa yang terus berkembang akan meningkatkan kreativitas siswa. Seperti halnya yang dikatakan oleh Sudarma, bahwa kreativitas dapat dikembangkan dengan membangun kemampuan berpikir mengembang (*divergent thinking*).<sup>55</sup>

Pengukuran kreativitas siswa kelas VII-C menggunakan soal tes mulai dari *pre-test*, *post-test* siklus I, dan *post-test* siklus II. Selanjutnya hasil tes tersebut dinilai menggunakan indikator kreativitas yang telah ditentukan, meliputi kelancaran, kelenturan, dan keaslian. Langkah berikutnya hasil tes yang telah dinilai menggunakan indikator kreativitas, akan diklasifikasikan kedalam tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa.

Peningkatan kreativitas (tingkat kemampuan berpikir kreatif) siswa kelas VII-C SMP Negeri 2 Sumbergempol dapat dilihat pada Tabel 4.13 berikut:

---

<sup>54</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan.....*, hal.40

<sup>55</sup>Momon Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir.....*, hal.103

**Tabel 4.13 Peningkatan Kreativitas (Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif) Siswa**

<b>Kriteria</b>	<b>Pre-test</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>
TKBK 4 (Sangat Kreatif)	8%	4%	24%
TKBK 3 (Kreatif)	24%	40%	56%
TKBK 2 (Cukup Kreatif)	-	-	-
TKBK 1 (Kurang Kreatif)	60%	56%	20%
TKBK 0 (Tidak Kreatif)	8%	-	-

Berdasarkan Tabel 4.13 , pada tes awal tingkat kreativitas siswa berada pada TKBK 1 yaitu sebesar 60% dari keseluruhan kelas. Pada siklus I, siswa masih berada pada TKBK 1 yaitu sebesar 56% dari keseluruhan kelas. Meskipun tingkatan kreativitas berada pada TKBK 1, tingkat kreativitas siswa sudah mengalami peningkatan. Dan pada siklus II, siswa menunjukkan adanya peningkatan kreativitas dimana pada siklus II siswa berada pada TKBK 3 yaitu sebesar 56% dari keseluruhan kelas. Meskipun hanya beberapa siswa saja yang mengalami peningkatan, namun penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* mampu meningkatkan kreativitas siswa kelas VII-C.

Selain peningkatan kreativitas, dalam penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *think-pair-share*, pembelajaran di kelas VII-C menunjukkan perubahan sikap siswa dimana melalui penerapan model TPS ini siswa sudah mulai aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa sudah mulai mampu menunjukkan dirinya dengan mengemukakan

pendapatnya. Implikasi dari keaktifan siswa mengakibatkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Lujeng pada siswa kelas IV MI Podorejo Sumbergempol. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lujeng menunjukkan adanya keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa ikut meningkat.<sup>56</sup>

Peningkatan rata-rata hasil dan ketuntasan belajar siswa kelas VII-C SMP Negeri 2 Sumbergempol dapat dilihat pada Tabel 4.14 berikut:

**Tabel 4.14 Peningkatan Rata-rata Hasil dan Ketuntasan Belajar Siswa**

<b>Kriteria</b>	<b>Tes Awal</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>	<b>Peningkatan Tes Awal ke Siklus I</b>	<b>Peningkatan Siklus I ke Siklus II</b>	<b>Peningkatan Tes Awal ke Siklus II</b>
Rata-rata hasil belajar siswa	57,36	70,64	75,72	13,28	5,08	18,36
Ketuntasan belajar siswa	32%	68%	76%	36%	8%	44%

Berdasarkan Tabel 4.14, terdapat peningkatan rata-rata hasil dan ketuntasan belajar siswa yang signifikan pada awal sebelum tindakan hingga siklus II. Pada siklus II rata-rata hasil dan ketuntasan belajar siswa sudah memenuhi target yang ditentukan peneliti, sehingga pemberian tindakan pada siklus II sudah dikatakan berhasil. Dengan demikian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

---

<sup>56</sup>Lujeng Lutfia, *Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal.120

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya dan penjelasan-penjelasan yang sudah dibahas pula pada masing-masing bab diatas mengenai penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII-C Materi Garis dan Sudut di SMP Negeri 2 Sumbergempol”, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair share* dalam meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa kelas VII-C SMP Negeri 2 Sumbergempol ini diterapkan sesuai dengan tahapan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan pembelajaran TPS. Pembelajaran TPS ini, menekankan kepada tiga langkah utama yaitu tahap *think* (berpikir), *pair* (berpasangan), dan *share* (berbagi). Sebelum ketiga tahapan tersebut dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti menjelaskan tentang materi yang akan didiskusikan. Setelah pemberian materi oleh peneliti, kemudian peneliti memberikan permasalahan (lembar Unjuk Kerja) untuk dipikirkan secara mandiri (tahap *think*). Pada tahap *think* ini memungkinkan melatih siswa untuk berpikir secara mandiri, siswa akan mencari solusi dari permasalahan yang diberikan dan ini akan melatih kreativitas siswa

mencakup kelancarannya dalam mencari solusi, kelenturannya dalam menggunakan berbagai pendekatan serta keasliannya dalam menemukan solusi. Tahap selanjutnya adalah berpasangan (*pair*), siswa diberikan kesempatan untuk memilih sendiri pasangannya. Pembelajaran TPS ini memberikan kenyamanan siswa untuk berpasangan dan berbagi jawaban, inilah pola interaksi yang akan terwujud selama proses pembelajaran. Tahap terakhir yaitu berbagi (*share*), siswa melakukan tahap berbagi ini sebanyak dua kali. Pertama siswa berbagi jawaban dengan pasangannya, atau boleh dikatakan tahap berbagi ini adalah tahap diskusi pasangan. Para pasangan akan berbagi jawaban masing-masing pasangan dan akhirnya akan berdiskusi untuk menentukan satu jawaban yang dianggap paling benar oleh pasangan. Selanjutnya para pasangan ini akan berbagi ke kelas yang lebih luas. Para pasangan akan bertemu dalam diskusi yang lebih besar. Setelah semua pasangan telah selesai mendiskusikan permasalahan, peneliti meminta pasangan untuk berbagi jawaban kepada pasangan lainnya.

2. Peningkatan kreativitas dan hasil belajar siswa kelas VII-C SMP Negeri 2 Sumbergempol melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* terbukti mengalami peningkatan. Peningkatan kreativitas ditunjukkan siswa mulai tes awal hingga siklus II. Dimana pada tes awal sebesar 60% dari keseluruhan kelas kreativitas siswa berada pada TKBK 1. Selanjutnya pada siklus I sebesar 56% dari keseluruhan kelas kreativitas siswa berada pada TKBK 1. Pada siklus II sebesar 56% dari keseluruhan



kelas kreativitas siswa berada pada TKBK 3. Pada siklus II kreativitas siswa sudah memenuhi keberhasilan tindakan yang diinginkan peneliti.

Selanjutnya hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata tes awal siswa yaitu 57,36 dan pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 13,28 sehingga nilai rata-rata siswa menjadi 70,64, dan pada siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 5,08 sehingga nilai rata-rata siswa pada siklus II menjadi 75,72. Selain itu ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan, dimana pada tes awal hanya sebesar 32% dari keseluruhan kelas yang sudah mencapai ketuntasan belajar kemudian pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 36% sehingga pada siklus I jumlah ketuntasan belajar siswa menjadi 68%. Selanjutnya pada siklus II kembali mengalami peningkatan sebesar 8% sehingga jumlah ketuntasan belajar siswa mencapai 76%. Pada siklus II rata-rata nilai dan ketuntasan belajar siswa sudah mencapai nilai KKM yaitu 75.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Sumbergempol, peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepala SMP Negeri 2 Sumbergempol disarankan hendaknya memberikan fasilitas dan sarana prasarana yang lebih lengkap sehingga proses belajar mengajar bisa lebih optimal.

2. Guru SMP Negeri 2 Sumbergempol diharapkan dapat menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* tidak hanya pada mata pelajaran matematika saja, tetapi dapat diterapkan pada mata pelajaran yang lain, karena pembelajaran ini terbukti dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa.
3. Kepada para peneliti lain disarankan, apabila melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* hendaknya mempertimbangkan materi yang sesuai dengan metode ini.